

**PENGARUH PENERAPAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING
STANDARD (IFRS)* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP
TIMELY LOSS RECOGNITION DENGAN *REAL EARNING
MANAGEMENT* SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

INDRAYANTI
NIM: 10800112057

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Timely Loss Recognition* dengan *Real Earning Management* sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia”**, yang disusun oleh **Indrayanti** NIM: 10800112057, mahasiswa jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 29 Maret 2017, bertepatan dengan 01 Rajab 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 26 Juli 2017

02 Dzulqo'dah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si	(.....)
Penguji I	: Jamaluddin M., S.E., M.Si.	(.....)
Penguji II	: Drs. Thamrin Logawali, M.H.	(.....)
Pembimbing I	: Rika Dwi Ayu Parmitasari, SE., M. Comm.	(.....)
Pembimbing II	: Andi Wawo, SE., M. Sc., Ak.	(.....)

Diketahui Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indrayanti
NIM : 10800112057
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 15 Juni 1993
Jurusan/Prodi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Bentengnge Desa Biroro Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai
Judul : Pengaruh Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Timely Loss Recognition* dengan *Real Earning Management* sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Maret 2017

Penyusun,

Indrayanti
NIM: 10800112057

KATA PENGANTAR



Assalamu'alayikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan hanya kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, rahmat dan inayah-Nya serta ilmu pengetahuan yang Kau limpahkan. Atas perkenan-Mu jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam “Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Waaala Ali Sayyidina Muhammad” juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Timely Loss Recognition* dengan *Real Earning Management* sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak dapat lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Amiruddin dan ibunda Karoncing yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan

anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin Majid, S.E., M.si selaku Ketua Jurusan dan bapak Memen Suwandi, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Rika Dwi Ayu Parmitasari, SE., M.Comm selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Andi Wawo, SE., M. Sc. Ak., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih begitu besar penulis ucapkan untuk kedua pembimbing yang begitu baik.
5. Untuk Penguji Komprehensif Bapak Drs. Thamrin Logawali, M.H., Ibu Lince Bulutoding, SE., M.Si. Ak, AE. dan Bapak A. Wawo, S.E., M.Sc. Ak., yang telah mengajarkan saya bahwa seseorang itu belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai.
6. Untuk Penguji Hasil Bapak Jamaluddin M. SE., M.Si. selaku penguji I dan Bapak Drs. Thamrin Logawali., M.H, selaku penguji II yang telah memberikan

bimbingan, petunjuk, dan arahan yang sangat membantu dalam revisi atau perbaikan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Akuntansi, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
8. Bursa Efek Indonesia atau PT. IDX yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Beasiswa Bidikmisi yang telah membiayai selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Keluarga besar HIMABIM (Himpunan Mahasiswa Bidikmisi) UIN Alauddin Makassar, dan *Study Club* Al-Iqhtishodiyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Organisasi dimana tempat penulis belajar banyak hal dan membangun kebersamaan yang luar biasa.
11. Keluarga tercinta, kakak-kakak saya Muh. Hatta, Hartati, Akbar, dan adik saya Hernawati A. terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan.
12. Untuk Abdul Rahman yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi dan telah menemani selama proses pengurusan penelitian.
13. Untuk sahabat terbaikku Husni Alfiana, Syamsiah dan Suardi yang selalu memberikan semangat tiada henti dan selalu memberikan motivasi yang tak habis-habis serta selalu membantu dalam keadaan sulit.
14. Untuk para keluarga seposko KKN 51 Makassar Kecamatan Manggala, Kampung Kajang dan Keluarga Abah dan seluruh keluarga di Kampung Kajang.

15. Untuk teman-teman Akuntansi 3 dan 4 yang selalu siap mendengar segala keluhan masalah perkuliahan. Untuk Muriadi Akbar dan Sukman (Akuntansi A) sebagai teman diskusi dan sangat membantu selama penyusunan skripsi ini.
16. Terima kasih Teman-Teman Akuntansi 2012 semoga takkan terlupakan semua keluarga Akuntansi, serta seluruh Keluarga Besar Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu' alayikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis,

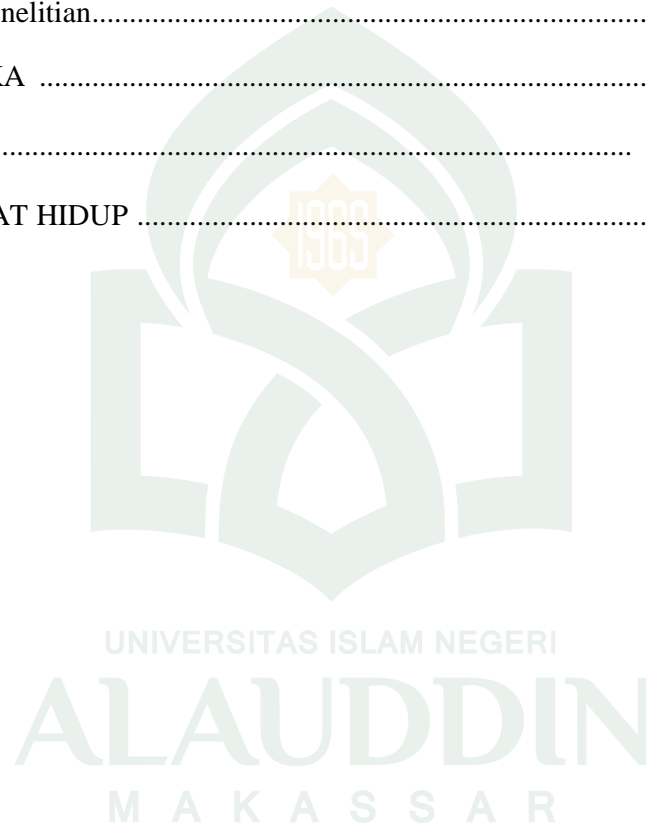
INDRAYANTI
NIM. 10800112057

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-24
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Hipotesis	12
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	18
E. Kajian Pustaka	21
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	23
BAB II TINJAUAN TEORETIS	25-43
A. <i>Institutional Theory</i>	25
B. <i>Signaling Theory</i>	26
C. <i>Agency Theory</i>	28
D. IFRS dan Konvergensi IFRS di Indonesia	29
E. Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia	35
F. Kepemilikan Manajerial	37
G. Konservatisme Akuntansi dan <i>Timely Loss Recognition</i>	38
H. <i>Real Earning Management</i>	40
I. Kerangka Pikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44-56
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	44
B. Pendekatan Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN	57-80
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP.....	81-82
A. Kesimpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian.....	81
C. Implikasi Penelitian.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83-86
LAMPIRAN	87-104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	57
Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan Sampel	58
Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas- <i>One Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolineritas	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin Watson	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
Tabel 4.8 Hasil Uji F-Uji Simultan.....	67
Tabel 4.9 Hasil Uji t (Uji Parsial)	67
Tabel 4.10 Hasil Uji t (Penerapan IFRS dan REM).....	70
Tabel 4.10 Hasil Ujit(Kepemilikan Manajerial dan REM).....	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	71
Tabel 4.12 Hasil Uji F-Uji Simultan	72
Tabel 4.13 Hasil Pengujian Hipotesis	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	43
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas-Histogram	61
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas- <i>Normal Probability Plot</i>	61
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas- <i>ScatterPlot</i>	64



ABSTRAK

Nama : Indrayanti

Nim : 10800112057

Judul : Pengaruh Penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Timely Loss Recognition* dengan *Real Earning Management* sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh penerapan IFRS dan kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah variabel *real earning management* memoderasi hubungan antara masing-masing variabel IFRS dan kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015. Total sampel berjumlah 21 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak. Analisis regresi linear berganda untuk hipotesis IFRS dan kepemilikan manajerial. Analisis regresi linear berganda dengan uji nilai selisih mutlak untuk hipotesis penerapan IFRS dan kepemilikan manajerial yang dimoderasi oleh *real earning management*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IFRS (IFRS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *timely loss recognition*. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *timely loss recognition*. Hasil penelitian terkait variabel *moderating* menunjukkan bahwa *real earning management* sebagai variabel *moderating* memperkuat hubungan antara IFRS dengan *timely loss recognition*. Sebaliknya, dalam hipotesis keempat *real earning management* melemahkan hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal bagi para investor dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya pada variabel *timely loss recognition*, peneliti dapat menggunakan alat ukur lain seperti *Accrual Based-Test*, *Basu's Stock Return*, dan *Skewness of EPS* untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

Kata kunci : IFRS, Kepemilikan Manajerial, *Timely Loss Recognition*, *Real Earning Management*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan suatu entitas terutama perusahaan yang terdaftar di bursa saham modal. Munculnya IFRS dalam dunia bisnis tidak bisa lepas dari perkembangan global, terutama yang terjadi pada pasar modal. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat di lingkungan pasar dengan sendirinya berdampak pada banyak aspek di pasar modal, terutama pada standar pelaporan keuangan. Standar pelaporan keuangan yang berlaku secara global memudahkan pihak investor dari lintas negara dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau tidak pada suatu perusahaan.

Standar akuntansi sebagai acuan penyusunan laporan keuangan yang berlaku di suatu negara, akan berbeda dengan standar akuntansi di negara lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, hukum, sosial, politik, dan ekonomi di tiap-tiap negara. Masalah keterbandingan (*comparability*) laporan keuangan, tingkat keandalan (*reability*) dan peluang ketidakpastian menjadi konsekuensi dari adanya perbedaan standar akuntansi. Globalisasi yang tampak antara lain dari kegiatan perdagangan antar negara serta munculnya perusahaan multinasional mengakibatkan timbulnya kebutuhan akan suatu standar akuntansi yang berlaku secara luas di seluruh dunia.

IFRS saat ini menjadi fenomena yang global karena semakin banyaknya negara-negara yang memutuskan untuk mengadopsi standar akuntansi internasional ini. Mulai dari tahun 2005, lebih dari 7.000 perusahaan-perusahaan terdaftar di Benua Eropa telah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Maulana dan

Mukhlisin (Daske dan Gebhardt, 2011). Pengadopsian secara menyeluruh yang dilakukan oleh negara-negara di Benua Eropa disebabkan oleh disetujuinya peraturan yang mengharuskan semua perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam pasar bursa untuk menggunakan IFRS, Maulana dan Mukhlisin (Bao *et al.*, 2011).

Indonesia sendiri, sebagai salah satu negara dari anggota G-20 harus tunduk dalam kesepakatan ini untuk menandatangani kesepakatan tersebut. Meskipun diketahui bahwa kondisi peraturan perundang-undangan Indonesia belum tentu sinkron dengan IFRS, infrastruktur yang tidak memadai serta kurang siapnya sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik dikarenakan biaya yang mahal, membutuhkan energi, dan waktu yang banyak untuk mempelajari IFRS, Sianipar *et al.*, (2013). Hingga saat ini, di kalangan praktisi, akademisi dan pengurus IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) masih terdapat pendapat yang beragam. Ada yang mengaku Indonesia telah siap, termasuk dari segi pendidikan keprofesiannya. Namun, tidak sedikit yang meragukannya, Akuntan Indonesia edisi 17 (2009).

Informasi keuangan dengan menggunakan IFRS telah memberikan banyak manfaat bagi negara-negara yang telah mengadopsi standar internasional. Beberapa negara, seperti Yunani setelah menerapkan IFRS terjadi peningkatan kualitas informasi akuntansi, pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu, tetapi terjadi penurunan pada nilai relevansi, Achilleas (2011). Di sisi lain, di negara Cina IFRS ini membantu meningkatkan aliran laporan informasi keuangan kepada para investor khususnya dalam lingkungan pasar modal sehingga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, Lee, *et al.*, (2013).

Upaya mewujudkan satu Standar Akuntansi Internasional adalah dengan melakukan konvergensi. Arus besar dunia sekarang ini sedang menuju dalam satu standar pelaporan. Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada

semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi. Namun, di sisi lain pengungkapan yang detail serta proses penilaian profesional yang dilakukan berdampak pada lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, Tri (2011).

Proses konvergensi standar yang pada akhirnya menyebabkan konversi GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) ke IFRS yang telah berlangsung selama beberapa tahun. Puncak dari upaya ini diharapkan mulai tahun 2014. Terlepas dari banyak keuntungan dan kerugian dari konversi, IFRS tampaknya menjadi standar pelaporan yang akan diperlukan untuk masa depan. Seperti yang ditunjukkan dari survei disajikan, baik profesi dan akademisi siap tidak siap semua akuntan harus mempersiapkan diri mereka sendiri dan menjadi fasih dalam IFRS, bersama dengan GAAP.

Dampak akuntansi pada kelas berpotensi besar. Mahasiswa hari ini harus dibuat sadar IFRS, prinsip-prinsip, dan dampaknya terhadap dunia akuntansi seperti yang kita kenal, Paul dan Burks (2010). Oleh karena itu, sebagai seorang mahasiswa akuntansi harus mampu memenuhi tuntutan IFRS karena tidak mustahil tantangan terbesar akan muncul dengan datangnya akuntan-akuntan dari negara lain yang dapat dengan mudah mengambil lahan pekerjaan kita.

Para peneliti memiliki pandangan bahwa adopsi IFRS sebagai satu set standar pelaporan yang meningkatkan kualitas informasi keuangan dan juga memastikan pengakuan kerugian yang tepat waktu (*timey loss recognition*). Ringkasnya, mengadopsi satu set Standar Pelaporan Keuangan akan membawa banyak manfaat bagi pelaporan entitas, Investor, Bankers dan pihak-pihak lain. Mereka tidak harus mengacu pada pelaporan yang disusun atas dasar standar pelaporan yang berbeda.

Claudya dan Budhiharta (2013), menyatakan bahwa ternyata *professional judgement* maupun pembatasan metode akuntansi yang ada pada IFRS tidak mampu mengubah tingkat manajemen laba. Sehingga tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS tidak menunjukkan perbedaan. Namun, pada relevansi nilai informasi akuntansi semakin meningkat bila dibandingkan saat masih menggunakan standar domestik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2014). Peningkatan relevansi nilai ini terjadi dikarenakan penggunaan *fair value* dalam IFRS dapat merefleksikan kondisi ekonomi suatu perusahaan, sehingga laporan keuangan dikatakan lebih relevan. Hal ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi secara tepat. Hasil penelitian yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS ke dalam PSAK diduga disebabkan karena perbedaan tahun penelitian sebelum dan sesudah adopsi IFRS, Silviany dan Sri (2014).

Cahyonowati dan Ratmono (2012) juga meneliti tentang adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS, peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi laba bersih. Lingkungan institusional yang masih belum mendukung dapat menyebabkan adopsi IFRS tidak mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

Kualitas akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS menunjukkan tidak adanya perbedaan pada tingkat manajemen laba, relevansi nilai dan pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*). Penelitian ini dilakukan pada

perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2011 (sebelum pengadopsian penuh IFRS) dan 2012 (sesudah pengadopsian penuh IFRS), Augusta dan Marsono (2013). Belum terlihatnya perbedaan terhadap kualitas akuntansi setelah periode pengadopsian penuh IFRS seperti yang dilakukan oleh Barth, *et. al* (2007) bisa disebabkan oleh faktor yang sama seperti yang dialami negara-negara berkembang lainnya yaitu infrastruktur. Infrastruktur disini meliputi DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai *Financial Accounting Standard Setter* di Indonesia, kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS serta kurang siapnya sumber daya manusia dan dunia pendidikan di Indonesia.

Lingkungan institusional yang masih belum mendukung dapat menyebabkan adopsi IFRS tidak mempengaruhi kualitas informasi akuntansi, Cahyonowati dan Ratmono (2012). Negara-negara *code-low* termasuk Indonesia dengan karakteristik lingkungan institusional seperti perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Salah satu kekuatan utama dari sistem *common law* adalah bahwa kerugian ekonomi yang cepat termasuk dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) berarti bahwa manajer yang menyadari penurunan arus kas masa depan yang diharapkan dari investasi jangka panjang akan menggabungkan informasi yang cepat ke laba akuntansi sebagai kerugian satu kali. Sistem ini mendorong manajer untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan investasi dan strategi yang kehilangan uang, dan dengan demikian membuat perusahaan lebih efisien.

Membimbing penegakan pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) adalah ancaman litigasi pemegang saham. Informasi pengakuan kerugian yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal mengenai informasi keuangan perusahaan pada investor atau kreditor, jika informasi tersebut dilaporkan secara tepat waktu, maka informasi akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan tindak lanjut terhadap perusahaan tersebut.

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya (investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan penggunaan standar akuntansi IFRS yang lebih mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dan nilai wajar. Penerapan standar akuntansi yang berkualitas dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga sehingga informasi mengenai perusahaan akan menjadi lebih baik yang selanjutnya akan disampaikan kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi, Ayu dan Sri (Lo, 2015).

Tujuan *International Accounting Standard Board* (IASB) dalam menyusun standar yang berterima internasional adalah untuk meningkatkan kualitas angka akuntansi agar dapat mencerminkan kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kualitas akuntansi ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi, Barth *et al.*, (2008). IFRS menerapkan standar berdasarkan prinsip (*principle-based*) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas akuntansi yang tinggi. Kualitas akuntansi dapat meningkat jika kebijakan oportunistik manajemen dapat dibatasi, misalnya dalam melakukan manajemen laba.

Penerapan IFRS di Indonesia menjadi topik hangat bagi akuntansi, manajemen level atas perusahaan-perusahaan yang *go public* dan para akademisi serta para auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan IFRS tersebut dalam pelaporan keuangannya. Namun, adopsi IFRS membutuhkan biaya, energi dan waktu yang cukup banyak. Sehingga dibutuhkan pemahaman dan penguasaan dalam menerapkan IFRS. Dengan adanya kompleksitas atas penerapan IFRS kemungkinan dapat membuat perusahaan kesulitan untuk melaporkan keuangannya dengan tepat waktu sehingga menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada publik. Penerapan IFRS, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan mempengaruhi keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan disebabkan karena hal-hal tersebut, Ratna dan Soepriyanto (2012).

Para pakar akuntansi sadar bahwa pengembangan akuntansi saat ini yang lebih mengutamakan penegakan aturan/standar membawa dampak yang menjadikan pengembangan akuntansi sebagai disiplin akademik tidak berfungsi secara optimal, dan pengembangan IFRS sendiri diperkirakan tidak akan mencapai sasaran optimal. Hal ini disebabkan karena biaya konvergensi yang tinggi tanpa diimbangi dengan penghasilan yang tinggi pula. Dengan melakukan konvergensi IFRS justru perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan yang cukup besar untuk merubah sistem pencatatan akuntansinya. Dan ini akan berdampak pada kurikulum lembaga pendidikan yang harus selalu *keep up to date* yang akhirnya bermuara pada anggaran dan pembiayaan yang bagi sektor pendidikan bukan merupakan satu persoalan yang mudah, Sri (2012).

Salah satu karakteristik kualitatif pelaporan keuangan yang terdapat dalam rerangka konseptual IFRS adalah *timeliness*. *Timeliness* merupakan salah satu komponen yang dipertimbangkan dalam konservatisme. Konservatisme merupakan prinsip yang menyatakan bahwa pengakuan suatu peristiwa ekonomi harus dilakukan

dengan hati-hati, terutama yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan. Bursa Efek Indonesia mencatatkan ada sekitar 54 emiten yang terlambat melaporkan laporan keuangan (LK) tahun 2011 yang telah diaudit yang dilaporkan tahun 2012. Sebelumnya pada tahun 2011 terdapat 62 emiten yang terlambat melaporkan LK tahun 2010. Dan pada tahun 2010 tercatat 68 emiten yang melaporkan LK tahun 2009. Fenomena inilah yang menunjukkan bahwa dengan masih banyaknya perusahaan yang telambat dalam menyampaikan LK memberikan kesempatan kepada para manajer untuk menaikkan labanya ketika perusahaan memiliki laba yang rendah atau bahkan rugi. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terlihat menarik dimata investor untuk menanamkan modalnya.

Prinsip konservatisme, penelitian seperti Fadila dan Widagdo (Basu, 2015) menyatakan bahwa *bad news* akan lebih sering diakui dengan lebih tepat waktu (*timely fashion*) dibandingkan *good news*, yang dalam hal ini *bad news* mengacu pada kerugian dan *good news* mengacu pada keuntungan. Sedangkan Fadila dan Widagdo (Kuspratiwi, 2015) menggambarkan konservatisme dengan mengakui rugi lebih cepat daripada laba. Dengan mengakui kerugian lebih cepat, perusahaan mengantisipasi potensi kerugian di masa mendatang. Konservatisme akuntansi tetap “bermain” atas pengimpelmentasian IFRS. Standar-standar IASB (IFRS) tidak merujuk secara eksplisit prinsip penerapan konservatisme, karena memang tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS. Namun, konservatisme tidak hilang hanya karena tidak ditekankan dalam standar. Dengan adanya ketidakpastian maka akan tetap pada penerapan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan, Juanda (2012).

Adanya komitmen Indonesia menerapkan standar internasional, menjadikan Indonesia semakin diminati investor asing karena Indonesia memiliki pangsa pasar yang banyak dan kekayaan alam yang melimpah. Banyak investor asing yang mulai

berinvestasi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia atau melakukan ekspansi di Indonesia. Sejalan dengan hasil penemuan Fadila dan Widagdo (De Fond *et al.*, 2015) yang menemukan adanya peningkatan pada *foreign mutual fund* dengan adanya penerapan IFRS. Selain meningkatkan pendapatan negara, adanya investor asing juga meningkatkan kinerja perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang semakin baik. Tata kelola yang semakin baik akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, Fanani (2009).

Setiap perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dibebaskan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Namun, kebijakan tersebut seringkali disalahgunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Penyalahgunaan wewenang oleh manajemen dapat dideteksi dari adanya manipulasi laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham oleh manajer yang dapat mensejajarkan posisinya dengan para pemegang saham menjadikan manajemen lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena manajer secara langsung akan mendapatkan konsekuensi jika terjadi sesuatu yang dapat merugikan. Manajer akan semakin meningkatkan kehati-hatiannya dalam menyajikan laporan keuangan, termasuk pengakuan kerugian tepat waktu.

Conceptual framework IASB terdapat salah satu karakteristik kualitatif pendukung (*enhancing*) yaitu ketepatanwaktuan (*timeliness*). Salah satu karakteristik pendukung ini menjadi salah satu perspektif kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini yaitu diwakili oleh pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*). Adopsi IFRS ke dalam SAK diharapkan dapat meningkatkan ketepatanwaktuan dalam pengakuan kerugian. Informasi akuntansi menjadi berguna ketika disajikan tepat waktu karena ketepatanwaktuan sangat berpengaruh terhadap

pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan tepat waktu akan menjadi lebih relevan.

Ketepatanwaktuan dalam pengakuan kerugian juga akan melindungi pengguna laporan keuangan dari kerugian. Selain itu, karakteristik IFRS yang menggunakan pengukuran berdasarkan *fair value* sehingga laporan akuntansi akan mengakui kerugian akibat perubahan *fair value* dalam laba rugi komprehensif meskipun kerugian tersebut belum terealisasi. Pengakuan kerugian tepat waktu ini sangat terkait erat dengan tingkat manajemen laba dan juga relevansi sehingga diharapkan dengan adopsi IFRS informasi akuntansi dapat disajikan lebih tepat waktu.

Earning management dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manipulasi akrual dan manipulasi riil. Namun, kebanyakan untuk penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba yang berbasis akrual (*accrual-based earning management*). Sedangkan untuk penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manajemen laba riil selain manajemen laba berbasis akrual. Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi riil melalui biaya produksi ini adalah produksi berlebih (*overproduction*) sehingga biaya *overhead* tetap dapat dialokasikan kepada jumlah unit yang lebih besar sehingga biaya tetap per unitnya akan menjadi lebih rendah dan harga pokok penjualan untuk memproduksi barang pun akan berlebih, Roychowdhury (2006).

Seiring dengan semakin berkembangnya perusahaan multinasional maka kebutuhan akan standar akuntansi yang berbasis internasional sangat diperlukan. Keanekaragaman standar yang dipakai perusahaan-perusahaan multinasional tersebut menjadi kendala investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor dalam memahami laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut mendorong timbulnya

standar akuntansi internasional (IFRS). Isu adopsi IFRS sebagai suatu standar dapat mendorong penurunan manajemen laba. Senjani (2013) menduga terjadi perubahan perilaku praktik manajemen laba setelah perusahaan menerapkan IFRS dari basis akrual menuju basis riil karena perubahan standar yang efektif per-2012 dapat mempengaruhi perilaku manajemen. Jika sebelum adopsi IFRS, perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba akrual namun setelah adopsi IFRS perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil.

Manajemen laba riil mempunyai pengaruh terhadap laba, selain itu juga berpengaruh terhadap arus kas yang dilaporkan pada periode bersangkutan. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan manajemen laba riil dapat dilihat dari arus kas perusahaan tersebut. Oktorina (Roychowdhury, 2008) menemukan bahwa perusahaan yang termasuk dalam sampel *suspect* melakukan manajemen laba riil melaporkan laba yang rendah dan mempunyai arus kas operasi abnormal yang rendah. Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu selain untuk menghindari melaporkan kerugian. Hal tersebut didukung oleh penelitian Oktorina (2008) bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi karena terdapat perbedaan rerata yang signifikan pada arus kas kegiatan operasi abnormal. Dengan pemisahan jenis industri menunjukkan sampel jenis industri manufaktur diduga cenderung melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi daripada perusahaan non manufaktur.

Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih karena kelompok perusahaan ini memiliki sifat yang berbeda dengan industri yang lain. Akun-akun yang dipakai dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih komprehensif dan menerima dampak

dari adopsi IFRS. Selain itu jumlah perusahaan manufaktur memiliki jumlah terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan perusahaan pada industri lainnya sehingga penggunaan perusahaan manufaktur dianggap lebih mewakili.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka motivasi dilakukannya penelitian ini karena Indonesia merupakan negara berkembang yang pada saat ini menjadi sasaran *multinational company* sehingga menyebabkan tuntutan penggunaan standar pelaporan yang berlaku secara internasional. Adanya perbedaan dalam beberapa penelitian sebelumnya terhadap kualitas akuntansi setelah pengadopsian penuh IFRS di berbagai macam negara di dunia menambah ketertarikan untuk dilakukannya penelitian dengan menggunakan sampel di Indonesia. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah penerapan konvergensi IFRS dapat mengakibatkan perubahan kualitas akuntansi. Penelitian ini akan menjelaskan kualitas akuntansi dalam perspektif penerapan pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) dengan *real earning management* sebagai variabel moderasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah penerapan IFRS berpengaruh terhadap *timely loss recognition*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *timely loss recognition*?
3. Apakah *real earnings management* memoderasi pengaruh penerapan IFRS terhadap *timely loss recognition*?
4. Apakah *real earning management* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*?

C. Hipotesis

1. Pengaruh penerapan IFRS terhadap *timely loss recognition*

Rerangka yang diterbitkan oleh IASC (sekarang berganti menjadi IASB) dalam *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statement* dijelaskan bahwa tujuan dibentuknya IASC adalah untuk membuat standar pelaporan keuangan yang berkualitas dan dapat diterima. Hal inilah yang mendorong adanya keinginan Indonesia untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas bukan hanya karena negara-negara Eropa dan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Australia yang juga telah menerapkan IFRS.

Berdasarkan tujuan IASC, maka dibuatlah standar pelaporan keuangan yang berdasarkan *principle based* dan menghilangkan standar yang dapat memicu alternatif penggunaan standar untuk kepentingan manajemen, serta menganjurkan penggunaan metode akuntansi yang dapat meningkatkan transparansi informasi oleh perusahaan. IFRS dibuat berdasarkan beberapa kriteria tersebut. Pada *principle based* perusahaan menerapkan metode akuntansi berdasarkan prinsipnya, bahkan teknisnya karena adanya perbedaan karakteristik disetiap jenis sehingga memungkinkan informasi yang dihasilkan perusahaan lebih mencerminkan kondisi perusahaan.

IFRS menghilangkan standar yang berpotensi memberikan manajemen alternatif untuk menggunakan metode akuntansi yang hanya didasarkan kepentingan, bukannya transparansi. Oleh karena itu, dengan adanya pelaporan yang lebih mencerminkan kondisi perusahaan, laporan dan informasi yang dihasilkan lebih berkualitas, dan salah satu kualitas laporan keuangan yang meningkat, yaitu pada ketepatanwaktuan (*timeliness*) yang diterapkan pada pengakuan rugi.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh IFRS pada *timely loss recognition* dan menemukan adanya pengaruh signifikan positif. Seperti hasil penelitian Chua *et al.*, (2012) menemukan adanya pengakuan rugi yang lebih tepat

waktu setelah penerapan IFRS. Namun, ada juga beberapa penelitian yang tidak menemukan adanya peningkatan TLR setelah penerapan IFRS seperti penelitian Sun *et al.*, (2011). Walaupun terdapat hasil penelitian yang menemukan tidak adanya peningkatan *timely loss recognition*, Sianipar & Marsono (2013) berpendapat bahwa perbaikan kualitas laporan keuangan belum akan terlihat pada *early adopter* dikarenakan belum siapnya regulasi dan perangkat yang mendukung. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa konvergensi IFRS dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan pengakuan rugi yang lebih tepat waktu, sehingga hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: penerapan IFRS berpengaruh positif terhadap *timely loss recognition*.

2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*

Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan konflik dalam perusahaan tidak dapat diselesaikan ketika periode kontrak, karena akan menimbulkan biaya yang besar. Hal tersebut memaksa pemegang saham menyelesaikan kontrak sampai dengan jangka waktu kontrak selesai. Semakin besar porsi dari kepemilikan manajerial semakin besar pula tekanan dari *outsider* untuk menerapkan akuntansi konservatif. Konservatisme dianggap mampu mengurangi kemampuan manajer dalam menyajikan laba dan aktiva bersih secara *overstate* dengan lebih mengakui keuntungan. Konservatisme juga dianggap mampu mengurangi perilaku manajer yang menyembunyikan informasi tentang kerugian. Konservatisme dianggap dapat mencegah adanya upaya mentransfer kekayaan pemegang saham ke manajer melalui kompensasi yang berlebihan.

Lafond dan Rouchowdhury (2007) menyatakan bahwa dalam masalah keagenan, manajer memiliki insentif untuk menunda pengakuan kerugian karena hal ini dapat berdampak pada pelaporan laba tahun ini. Manajer dapat saja mengambil keuntungan pribadi dalam penundaan pengakuan rugi ini, karena adanya keuntungan

pribadi yang didapatkan oleh manajer seperti mendapatkan bonus atau prestise sebagai manajer perusahaan besar. Masalah keagenan muncul ketika kepentingan antara pemegang saham dan manajer tidak sejalan. Semakin besar kepemilikan manajerial menunjukkan pertahanan manajer yang semakin besar. Menurut Lafond dan Rouchowdhury (2007), manajer memiliki kecenderungan untuk berfokus pada informasi tentang kinerja saat ini dan kinerja masa depan perusahaan. Horizon yang terbatas dapat membuat manajer menyatakan laba saat ini secara *overstate* yang menjadikan terjadinya transfer untuk kepentingan pribadi yang tentunya bertentangan dengan peran utama manajer yaitu mengelola perusahaan secara efisien dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Konservatisme diharapkan dapat berperan dalam masalah ini dan menjadikan kepentingan antara manajer dan pemegang saham kembali sejalan. Berdasar hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *timely loss recognition*.

3. Pengaruh *real earning management* sebagai variabel *moderating* dalam hubungan antara penerapan IFRS dengan *timely loss recognition*

Senjani (Ahmed, 2013) menemukan bahwa adopsi IFRS secara wajib menghasilkan laba yang lebih rata, pelaporan akrual yang lebih agresif, mengurangi ketepatanwaktuan dalam pengakuan kerugian pada perusahaan yang mengadopsi IFRS tahun 2005 yang dikontrol dengan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS. IFRS adalah standar berdasarkan prinsip yang memiliki petunjuk implementasi yang minim, menyebabkan manajer memiliki kesempatan untuk mengatur laba dan menunda pengakuan kerugian serta perubahan mekanisme perundang-undangan.

Conceptual framework IASB terdapat salah satu karakteristik kualitatif pendukung (*enhancing*) yaitu ketepatanwaktuan (*timeliness*). Salah satu karakteristik pendukung ini menjadi salah satu perspektif kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini yaitu diwakili oleh pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*). Adopsi IFRS ke dalam SAK diharapkan dapat meningkatkan ketepatanwaktuan dalam pengakuan kerugian. Informasi akuntansi menjadi berguna ketika disajikan tepat waktu karena ketepatanwaktuan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan tepat waktu akan menjadi lebih relevan.

Ketepatanwaktuan dalam pengakuan kerugian juga akan melindungi pengguna laporan keuangan dari kerugian. Adopsi IFRS dianggap akan menurunkan manajemen laba sehingga ketika manajemen laba berkurang, manajemen akan mengakui baik kerugian maupun keuntungan secara tepat waktu. Selain itu, karakteristik IFRS yang menggunakan pengukuran berdasarkan *fair value* sehingga laporan akuntansi akan mengakui kerugian akibat perubahan *fair value* dalam laba rugi komprehensif meskipun kerugian tersebut belum terealisasi. Pengakuan kerugian tepat waktu ini sangat terkait erat dengan tingkat manajemen laba dan juga relevansi sehingga diharapkan dengan adopsi IFRS informasi akuntansi dapat disajikan lebih tepat waktu.

Seiring dengan semakin berkembangnya perusahaan multinasional maka kebutuhan akan standar akuntansi yang berbasis internasional sangat diperlukan. Keanekaragaman standar yang diterapkan perusahaan-perusahaan multinasional tersebut menjadi kendala investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor dalam memahami laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut mendorong timbulnya standar akuntansi internasional (IFRS). Isu adopsi IFRS sebagai suatu standar dapat mendorong penurunan manajemen laba. Senjani (2012) menduga terjadi perubahan

perilaku praktik manajemen laba setelah perusahaan menerapkan IFRS dari basis akrual menuju basis riil karena perubahan standar yang efektif 2012 dapat mempengaruhi perilaku manajemen. Jika sebelum adopsi IFRS, perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba akrual namun setelah adopsi IFRS perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa terdapat pengaruh *real earnings management* dalam hubungan IFRS terhadap *timely loss recognition* sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *real earnings management* memperkuat (memoderasi) hubungan antara penerapan IFRS dengan *timely loss recognition*.

4. Pengaruh *real earning management* sebagai variabel *moderating* dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *timely loss recognition*

Berdasarkan teori prospek jika perusahaan mempunyai laba negatif yang kecil akan dikelola lagi untuk menjadi laba yang positif walaupun nilainya juga kecil, diantaranya dengan melakukan manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan pengelolaan laba yang didasarkan pada aktivitas operasional perusahaan yang terkait dengan arus kas operasional perusahaan. Manajemen laba riil merupakan kegiatan manipulasi dalam kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu satu periode akuntansi. Hal ini dapat dilakukan kapan saja dalam jangka waktu satu periode untuk mencapai target yang ditetapkan.

Kepemilikan manajerial diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dengan demikian, manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam

mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham atau bias dikatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan pula kinerja keuangannya. Peningkatan kinerja keuangan ini berdampak pada kualitasnya informasi keuangan perusahaan dengan adanya pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa terdapat pengaruh *real earnings management* dalam hubungan kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition* sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *real earning management* memperkuat (memoderasi) hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *timely loss recognition*.

D. Defenisi operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Dependen

Model penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*). Pengukuran pada *timely loss recognition* diukur dengan *Large Negative Net Income* (LNEG) merujuk pada penelitian Lang *et al.*, (2005). Dalam penelitian yang dilakukan Ball *et al.*, (2000) menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam isu internasional adalah kesediaan perusahaan untuk mengakui rugi yang besar pada periode terjadinya dan bukannya mengakui kerugian secara bertahap. Perusahaan cenderung menyebarkan efeknya di beberapa periode, dengan begitu perusahaan bermaksud meratakan perolehan keuntungannya. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perataan laba (*earning smoothing*), yang dalam kasus ini, pengakuan laba yang besar akan sangat jarang terjadi.

Penelitian yang dilakukan Lang *et al.*, (2006) menggunakan pengakuan laba yang besar pada suatu periode akuntansi untuk mengukur TLR sebagai salah satu

indikator kualitas laba. Lang *et al.*, (2006) mengukur TLR dengan membagi laba bersih dengan total aset. Apabila hasilnya kurang dari -0.20 akan diberi kode 1 dan selain itu akan diberi kode 0. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$LNEG = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset}$$

Keterangan:

LNEG = *Large Negative Net Income*

Net Income = Laba bersih setelah pajak

Total Aset = Jumlah total asset perusahaan

2. Variabel Independen

a. Penerapan IFRS

Penerapan IFRS dalam penelitian ini merupakan variabel eksperimental, dimana penerapan IFRS tersebut ditentukan dari perusahaan yang menerapkan IFRS dan perusahaan yang tidak menerapkan IFRS. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila perusahaan menyajikan laporan posisi keuangan yang menunjukkan saldo awal pada awal periode komparatif yang perlu disajikan ketika perusahaan menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya, atau adanya penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan dan perusahaan dikatakan tidak menerapkan IFRS apabila perusahaan tidak menyajikan saldo awal dalam laporan posisi keuangan atau tidak melakukan penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

Pengukuran dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori 1 untuk perusahaan yang menerapkan IFRS, dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan IFRS dengan cara melihat pada laporan

perubahan ekuitas pada laporan keuangan perusahaan. Dikatakan perusahaan menerapkan IFRS apabila terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan, dan dikatakan perusahaan tidak menerapkan IFRS apabila tidak terdapat penyesuaian pada laporan perubahan ekuitas karena adanya revisi atas PSAK yang sudah diterapkan.

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Konflik kepentingan antara *principal* dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh saham yang beredar sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar di Pasar}} \times 100\%$$

3. Variabel Moderasi

Model penelitian menggunakan variabel *moderating* yaitu *real earning management*. Pendeteksian *real earnings management* yang diproksi dengan *abnormal cash flows from operating*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses* dengan menggunakan model Roychowdhury (2006).

a. *Abnormal Cash Flow From Operating (CFO)*/ Arus kas operasi abnormal

CFO abnormal adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari CFO merupakan nilai abnormal CFO.

$$\text{CFO}_t/\text{At}-1 = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{At}-1) + \beta_1 (\text{St}/\text{At}-1) + \beta_2 (\Delta\text{St}/\text{At}-1) + e_t$$

b. *Abnormal Production Costs (PROD)*/Biaya kegiatan produksi abnormal

Abnormal production cost adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari biaya produksi merupakan nilai abnormal PROD.

$$\text{PROD}_t/\text{At}_{-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{At}_{-1}) + \beta_1 (\text{St}/\text{At}_{-1}) + \beta_2 (\Delta\text{St}/\text{At}_{-1}) + \beta_3 (\Delta\text{St}_{-1}/\text{At}_{-1}) + e_t$$

c. *Abnormal Discretionary Expenses (DISEXP)/Biaya Diskresionari Abnormal*

Abnormal discretionary expenses adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskresioner merupakan nilai abnormal DISEXP.

$$\text{DISEXP}_t/\text{At}_{-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{At}_{-1}) + \beta (\text{St}_{-1}/\text{At}_{-1}) + e_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas operasi pada tahun t

PROD_t = Beban produksi pada tahun t

DISEXP_t = Biaya diskresioner pada tahun t

St = Penjualan pada tahun t

At = Total aktiva pada akhir tahun t

ΔSt_{-1} = $\text{St}_{-1} - \text{St}$

Pengaruh manipulasi laba aktivitas *real* melalui tiga variabel dalam ukuran yang komprehensif, berdasarkan Cohen *et al.* (2008), peneliti menghitung variabel tunggal dengan menggabungkan ketiga variabel-variabel *real* individu dari manipulasi laba. Untuk menghitung nilai REM (*Real Earnings Management*), maka seluruh nilai dari *standardized variables* CFO, PROD, dan DISXEP harus dijumlahkan. Dalam

melakukan penjumlahan, nilai *standardized* CFO, PROD, dan DISEXP harus dikalikan dengan -1 terlebih dahulu sebelum nilai *standardized* ketiganya dijumlahkan.

E. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *timely loss recognition* telah banyak dilakukan di negara-negara lain yang telah mengadopsi IFRS tetapi di Indonesia masih sangat sedikit yang meneliti tentang *timely loss recognition*, para peneliti hanya kebanyakan meneliti tentang pengaruh IFRS terhadap manajemen laba.

Sri dan Wardhani, (Dimintropaulus *et al.*, 2014) melakukan penelitian untuk menguji dampak pengimplementasian IFRS bagi kualitas informasi akuntansi di Yunani. Kualitas informasi akuntansi dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan *value relevance*, konservatisme dan manajemen laba pada periode setelah pengimplementasian IFRS. Penelitian ini dilakukan atas 101 perusahaan *public* yang terdaftar di *Athene Security Exchange* (ASE), dimana 76 perusahaan mengadopsi IFRS saat pengimplementasian IFRS dimandatkan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di ASE, sedangkan 25 diantaranya telah mengadopsi IFRS secara sukarela sebelum tahun 2005 dimana dilakukan pengimplementasian IFRS secara menyeluruh di Yunani. Periode yang diteliti adalah tahun 2001-2004 (sebelum pengimplementasian IFRS) dan tahun 2005-2008 (setelah pengimplementasian IFRS). Setelah mengontrol beberapa karakteristik spesifik perusahaan seperti *size*, *growth opportunities*, risiko dan kualitas audit. Dimintropaulus *et al.*, menemukan bahwa pengimplementasian IFRS mengakibatkan terjadinya penurunan manajemen laba, peningkatan pengakuan kerugian yang berjangka dan *value relevance*. Kualitas akuntansi meningkat dengan diimplementasikannya IFRS.

Penelitian terkait dengan kualitas informasi akuntansi keuangan juga dilakukan Cahyonowati dan Ratmono (2012), penelitian ini bertujuan menguji pengaruh adopsi

IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hanya satu dimensi kualitas informasi akuntansi yaitu relevansi nilai pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi nilai akuntansi secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi laba bersih. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa lingkungan institusional yang masih belum mendukung dapat menyebabkan adopsi IFRS tidak mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Sianipar *et al.*, (2013), pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS menghasilkan tidak adanya perbedaan. Belum terlihatnya perbedaan terhadap kualitas akuntansi yang diprosikan dari manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu, dan metrik nilai relevansi. Hal ini mendukung penelitian Barth *et al.*, (2007) bisa disebabkan oleh faktor yang sama seperti yang dialami negara-negara berkembang lainnya yaitu infrastruktur. Infrastruktur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seperti DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai *financial accounting standard setter* di Indonesia, kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS serta kurang siapnya sumber daya manusia.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh penerapan IFRS terhadap *timely loss recognition*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*.

- c. Untuk mengetahui *real earnings management* memoderasi pengaruh penerapan IFRS terhadap *timely loss recognition*.
- d. Untuk mengetahui *real earnings management* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktik perusahaan mengenai pengaruh penerapan IFRS dan kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition* dengan *real earning management* sebagai penguat hubungannya. Khususnya karena masih sedikit penelitian tentang pengaruh penerapan IFRS yang berkaitan dengan *timely loss recognition* dan kepemilikan manajerial. Dalam hal ini, teori *signaling* dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif tentang kondisi perusahaan dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Penerapan IFRS dengan adanya pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu merupakan salah satu sinyal perusahaan untuk menarik investor atau pengguna lain.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada investor dalam menghadapi pilihan investasi dan menganalisa perusahaan melalui informasi keuangan yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai alat pengambilan keputusan serta memahami tingkat pengungkapan pada laporan keuangan. Selain itu, pengakuan rugi yang lebih tepat waktu bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang lebih baik oleh manajer dan kreditur. Bagi manajer pengakuan rugi yang lebih tepat waktu dapat membuat keputusan akuisisi yang lebih menguntungkan, mendorong manajer untuk

segera mengambil tindakan atas potensi kerugian, dan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan *principal*, dengan begitu mengurangi potensi konflik keagenan. Bagi kreditur, informasi manajemen yang mengakui rugi lebih tepat waktu dapat membantu kreditur untuk membuat kontrak kredit yang lebih baik dan menguntungkan. Oleh karena itu, dengan adanya pelaporan yang lebih mencerminkan kondisi perusahaan, laporan dan informasi yang dihasilkan lebih berkualitas, dan salah satu kualitas laporan keuangan yang meningkat, yaitu pada ketepatan waktu (*timeliness*) yang diterapkan pada pengakuan rugi. Dengan mengakui kerugian lebih cepat, perusahaan mengantisipasi potensi kerugian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Institutional Theory*

Institutional theory merupakan teori yang mendasari fenomena perubahan suatu organisasi yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar organisasi. Faktor dari luar organisasi berupa faktor-faktor institutional yang menekan suatu organisasi untuk menjadi *isomorphic*. *Isomorphic* merupakan fenomena dimana suatu organisasi menjadi homogen, yakni dalam hal norma atau konsep organisasi dan juga standar operasionalnya menjadi sama dengan organisasi lain yang menghadapi kondisi lingkungan serupa, DiMaggio dan Powell (1983). Suatu organisasi yang menghadapi tekanan *isomorphic (isomorphic pressure)* akan mendorong organisasi menjadi *homogeny* dan menerapkan praktik-praktik dan cara berpikir yang dianggap benar dari organisasi lain yang serupa dan dilegitimasi menjadi praktik-praktik dan cara berpikir organisasi tersebut.

Suatu organisasi biasanya memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu antara satu organisasi dan organisasi lainnya dan menghasilkan keanekaragaman cara berpikir dan praktik suatu organisasi. Hal itu terlihat ketika organisasi baru saja berdiri. Namun lambat laun, suatu organisasi menjadi homogen. DiMaggio dan Powell (1983) melakukan penelitian terkait alasan mengapa suatu organisasi melakukan praktik dan cara berpikir yang serupa. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa perilaku homogen tersebut didasari adanya keyakinan bahwa dengan menerapkan strategi, struktur, dan budaya organisasi yang serupa akan membuat suatu organisasi bertahan dan bahkan meningkatkan peluang usaha mereka. Norma-norma organisasi yang diterapkan secara *homogeny* dianggap sebagai *best practice* sehingga ketika menghadapi suatu

permasalahan, baik permasalahan baru atau yang pernah terjadi sebelumnya, individu-individu dalam organisasi akan mengandalkan pengalaman mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut DiMaggio dan Powell (1983), terdapat tiga bentuk tekanan *isomorphic* (*isomorphihic pressure*) yang mengarahkan suatu organisasi menjadi homogen. Pertama: *mimetic pressure*, yaitu merupakan tekanan untuk meniru organisasi lain yang didorong adanya ketidakpastian lingkungan organisasi, kedua: *coercive pressure*, yaitu merupakan tekanan dalam bentuk formal maupun informal yang didorong adanya kekuasaan suatu organisasi atas organisasi lain dan adanya ketergantungan atas suatu organisasi terhadap organisasi penguasa. Dan ketiga: *normative pressure*, yaitu berupa tekanan yang berasal dari norma-norma yang berlaku dalam lingkungan suatu organisasi.

B. Signalling Theory

Manajemen suatu perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak dan akurat mengenai nilai perusahaan di tempatnya bekerja yang tidak diketahui oleh pihak luar terutama investor atau kreditor, sehingga ketika manajemen perusahaan menyampaikan suatu informasi yang penting ke pasar maka informasi tersebut akan direspon pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa atau kebijakan tertentu yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan atau pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*). Informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan untuk mengambil keputusan. Informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

Informasi pengakuan kerugian yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal mengenai informasi keuangan perusahaan pada investor atau kreditor, jika informasi tersebut dilaporkan secara tepat waktu, maka informasi akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan tindak lanjut terhadap perusahaan tersebut.

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya (investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan penggunaan standar akuntansi IFRS yang lebih mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dan nilai wajar. Penerapan standar akuntansi yang berkualitas dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga sehingga informasi mengenai perusahaan akan menjadi lebih baik yang selanjutnya akan disampaikan kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai laporan keuangan, Suwardjono (2005: 32). Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Dalam kondisi keuangan perusahaan buruk, manajemen melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial mereka, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajemen mungkin berharap memperoleh apresiasi pasar untuk menahan penurunan harga saham perusahaan, Ayu dan Sri, (Lo, 2015).

Terdapat dua tujuan yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu tujuan oportunistis dan tujuan informasi (*signaling*) investor. Armando & Farahmita (2012) menambahkan bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil bukanlah manajemen laba yang bersifat oportunistis, akan tetapi bertujuan untuk memberikan benefit bagi perusahaan di masa depan dan berfungsi sebagai *signalling*. Pada motivasi *signaling*, manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka memberikan sinyal kemakmuran pemegang saham.

C. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Pihak pemilik perusahaan maupun manajemen mempunyai kepentingan masing-masing dan berusaha untuk memenuhi kepentingan tersebut. Manajemen perusahaan mempunyai kepentingan pribadi yang mungkin saja berbeda dengan tujuan pemilik perusahaan, yang menginginkan perusahaan lebih maju sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Sedangkan manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain, sehingga tidak memperhitungkan risiko kerugian yang ada. Dimana kerugian sepenuhnya akan ditanggung oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori agensi berfokus pada dua pihak yaitu *principal* (pemilik) dan pengelola atau *agent* yang masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent*, Lestari (2011). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki, Priantinah (2008).

Menurut Aprilia (Eisenhard, 2010), teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai risiko, asumsi tentang keorganisasian, adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymetric information* antara *principal* dan *agent*, asumsi tentang informasi, informasi dipandang sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Agent memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, sehingga akan menimbulkan asimetri informasi. Menurut Scott (2000), asimetri informasi dibagi menjadi dua macam, yaitu *adverse selection*, yaitu para manajer serta orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para investor dan *moral hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan mereka.

D. *International Financial Reporting Standard* dan Konvergensi IFRS di Indonesia

IFRS atau standar pelaporan akuntansi internasional merupakan standar akuntansi yang banyak diadopsi dan dijadikan referensi di berbagai negara di dunia. IFRS dibuat oleh IASB sebagai jawaban atas kebutuhan informasi yang dapat dipahami dan diperbandingkan. Kebutuhan standar yang sama dalam skala internasional muncul dengan semakin hilangnya batas antar negara dan memungkinkan perdagangan dan investasi dilakukan di seluruh dunia. Alfredson *et al.*, (2007) menyatakan bahwa dimulai dari tahun 1960-an batas pasar modal antar negara mulai menipis, dan terus meningkat di tahun 1970-an hingga tahun 1980-an dan memicu investor, kreditor, dan

para pengguna laporan keuangan lainnya mengajukan keluhan dengan adanya perbedaan antara informasi akuntansi yang dihasilkan antara satu negara dengan negara lain sehingga sulit diperbandingkan. Selain itu, informasi yang disajikan perusahaan seringkali sulit dipahami dan tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan dalam hal ini, IASB terbukti menghasilkan standar yang berkualitas tinggi karena hingga kini IFRS telah diadopsi dan diterapkan di 138 negara di dunia.

Harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan telah dianggap sebagai suatu hal yang mendesak yang harus dilakukan oleh setiap negara berkembang termasuk Indonesia. Manfaat utama yang diperoleh dari harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan adalah adanya pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara. Hal ini tentunya memudahkan suatu perusahaan menjual sahamnya secara lintas negara atau lintas pasar modal.

Konvergensi *International Financing Reporting Standard* (IFRS) adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia yang disesuaikan dengan Standar Internasional. Konvergensi IFRS merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota forum G20, hasil dari pertemuan pemimpin Negara G20 forum di Washington DC pada tanggal 15 November 2008. Adapun tujuan dari kesepakatan tersebut adalah memperkuat transparansi dan akuntabilitas, memperkuat regulasi, pasar keuangan yang berintegritas, memperkuat kembali kerjasama internasional dan memperbaharui institusi finansial internasional.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*; suatu Negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke kedalam bahasa yang Negara tersebut gunakan.
2. *Adopted*; program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi negara tersebut.
3. *Piecemeal*; suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4. *Referenced (konvergence)*; sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not Adopted at all*; suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Indonesia menganut bentuk yang mengambil IFRS sebagai referensi* dalam sistem akuntansinya.

Road Map International Financial Reporting Standard:

1. 2008-2010 (tahap adopsi): PSAK ke IFRS, infrastruktur, dan evaluasi akhir.
2. 2011 (tahap persiapan akhir): infrastruktur dan penerapan bertahap.
3. 2012 (implementasi): penerapan SAK berbasis IFRS dan evaluasi dampak penerapan.

Masuknya IFRS di Indonesia akan berdampak positif bagi perkembangan ekonomi Indonesia, karena Inonesia sudah mau mengikuti negara lain yang terlebih dahulu menggunakan IFRS. Masuknya IFRS akan berdampak bagi investor asing yang akan masuk ke Indonesia karena ada standar yang sama sehingga memudahkan bagi

semua pelaku bisnis. Setiap masuknya hal baru pasti ada pro dan kontra, butuh kesiapan dari semua orang yang akan mengikuti setiap proses berjalannya hal baru itu. Sama seperti masuknya IFRS ke Indonesia pasti membutuhkan banyak persiapan dan kemauan dari setiap pelaku bisnis, tetapi ada hal positif yang didapat dengan masuknya IFRS (Aprilicia, 2013).

Manfaat menggunakan suatu standar yang berlaku secara internasional (IFRS) yang bisa dirasakan oleh perusahaan adalah:

1. Penurunan dalam hal biaya.
2. Penurunan/pengurangan risiko ketidakpastian dan *misunderstanding*.
3. Komunikasi yang lebih efektif dengan investor.
4. Perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di negara yang berbeda dapat dilakukan.
5. Perbandingan mengenai *contractual terms* seperti *lending contracts* dan bonus atas kinerja manajemen, Ana (Roberts *et al.*, 2011).

Indonesia sejak 2012 menganut bentuk *full adoption* IFRS dalam sistem akuntansinya. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada dua macam, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Proses adopsi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebabkan beberapa perubahan pada metode akuntansi maupun proses penyusunan

laporan keuangan. Dampak konvergensi IFRS menyebabkan SAK mengalami beberapa perubahan seperti menjadi bersifat *principle based*, banyak menggunakan *fair value*, memerlukan *professional judgement*, dan semakin banyak pengungkapan.

IFRS dikenal sebagai standar berbasis prinsip (*principle based*), sedangkan U.S.GAAP merupakan standar berbasis aturan (*rule based*). Menurut *Securities and Exchange Commission-SEC*, karakteristik utama dari standar berbasis aturan adalah adanya batasan yang jelas (*bright lines*) yang memberi petunjuk pelaksanaan penyusunan laporan keuangan yang sangat rinci. *Bright lines* dapat berupa batasan kuantitatif yang harus dipenuhi sebagai syarat terpenuhinya suatu aturan. Sementara itu, standar berbasis prinsip kurang memberi petunjuk yang rinci dan memuat sejumlah penilaian yang harus dapat dipertanggungjawabkan atau lebih dikenal dengan *professional judgement*.

Perbedaan standar akuntansi dari *rule based* menjadi *principle based* salah satunya dapat dilihat pada standar yang mengatur tentang sewa (*leasing*). Standar akuntansi yang mengatur mengenai *leasing* di Indonesia diatur dalam PSAK 30 (2011) yang mengadopsi IAS 17 per 1 Januari 2009. Aturan mengenai sewa awalnya dimuat dalam PSAK 30 (1994) yang mengacu pada Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) pernyataan 6 tahun 1990. PSAK 30 (1994) mengalami beberapakali revisi menjadi PSAK 30 (2007), dan PSAK 30 (2011). PSAK 30 (2007) sudah mengacu pada IAS 17 (2003) sehingga PSAK 30 (2011) tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan PSAK 30 (2007) karena juga mengadopsi IAS 17 per 1 Januari 2009. Perbedaan antara PSAK 30 (1994) yang mengacu pada PAI pernyataan 6 (1990) dengan PSAK 30 (2011) yang mengadopsi IAS 17 yang menunjukkan perbedaan *rule based* dan *principle based*.

Sebelum konvergensi ke IFRS, standar akuntansi di Indonesia menggunakan US GAAP yang dirumuskan oleh FASB. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Standar berbasis aturan juga akan mengakibatkan munculnya standar-standar akuntansi untuk industri tertentu misalnya akuntansi penyelenggaraan jalan tol, akuntansi koperasi, akuntansi kehutanan, akuntansi perbankan. Padahal secara prinsip terdapat kesamaan untuk standar akuntansi tersebut dari sisi pengakuan pendapatan dan pengakuan aset. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain.

Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditor pun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustificasinya. Disamping itu, standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksi kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial. Berbeda dengan US GAAP yang berbasis aturan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip.

Pengaturan pada tingkat prinsip akan meliputi segala hal dibawahnya. Namun kelemahannya, akan dibutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Standar semacam ini konsisten dengan tujuan pelaporan keuangan untuk dapat menggambarkan kejadian yang

sesungguhnya di perusahaan. Standar berbasis prinsip memberi keunggulan dalam hal memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi. Standar berbasis prinsip memungkinkan manajer, anggota komite audit, dan auditor menerapkan *judgment* profesionalnya untuk lebih fokus pada merefleksi kejadian atau transaksi ekonomi secara substansial, tidak sekedar melaporkan transaksi atau kejadian ekonomi sesuai dengan standar, Dewi (2011).

E. Perkembangan Standar Akuntansi di Indonesia

Perkembangan globalisasi dan pesatnya pertumbuhan ekonomi menuntut tersedianya informasi yang memiliki kredibilitas tinggi dan akuntabilitas dari manajemen perusahaan, Prasetya (2012). Investor ingin mengetahui bagaimana investasinya dikelola dan kreditur ingin mengetahui bagaimana perusahaan dapat mengembalikan pinjamannya. Dimulai pada tahun 2006, dilakukan harmonisasi standar akuntansi di Indonesia menuju IFRS.

Harmonisasi standar IFRS ini, Indonesia tidak melakukan proses adopsi seperti banyak negara lain, tetapi melakukan konvergensi standar akuntansi dengan mengubah standar akuntansi yang ada sebelumnya menjadi berbasis IFRS dan mengadakan sedikit perubahan agar sesuai dengan kondisi lingkungan ekonomi Indonesia, serta tidak mengadopsi standar yang tidak relevan. Proses konvergensi IFRS dimulai tahun 2006 dan hingga tahun 2012, Indonesia telah memiliki 62 standar akuntansi berbasis IFRS.

Sejak diperkenalkannya IFRS pada tahun 2001 di Eropa dan penetapan penggunaan IFRS sebagai *mandatory standard* pada tahun 2005, IAI menetapkan untuk mulai berkiblat pada IFRS. Pada kongres X IAI tahun 2006 ditetapkan bahwa IFRS harus diterapkan penuh dalam standar akuntansi di Indonesia pada tahun 2008. Namun,

proses konvergensi tersebut tidak mudah. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengalami banyak kendala seperti kurangnya sumber daya manusia, perkembangan IFRS yang sangat cepat, dan sulitnya menerjemahkan standar IFRS karena kesulitan mencari padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, berlawanan dengan negara-negara di Uni Eropa dan Australia yang bisa langsung mengadopsi IFRS karena penggunaan bahasa yang sama. Sampai akhir tahun 2008, baru sebanyak 10 dari 33 butir IFRS yang berhasil diadopsi DSAK.

Kendala lain muncul dari para pelaku industri dan perbankan dan perbedaan kultur ekonomi Indonesia. Para pelaku industri terutama perbankan dinilai tidak siap untuk menerapkan IFRS dan akhirnya penerapan standar yang baru diundur dari per 1 Januari 2008 menjadi 1 Januari 2010. Munculnya krisis ekonomi global yang melanda negara-negara Eropa dan berimbas ke Indonesia membuat banyak perusahaan mengajukan protes dan meminta penerapan IFRS untuk kembali diundur per 31 Desember 2010. Namun, sampai dengan tahun 2010 berakhir, masih sedikit perusahaan yang menerapkan SAK terbaru. DSAK pun akhirnya kembali memundurkan dan menetapkan IFRS sebagai *mandatory standard* per 1 Januari 2012. Adanya ketidaksesuaian standar terhadap kultur perekonomian di Indonesia juga menghambat penerapan standar. Sampai dengan tahun 2012, DSAK telah menerbitkan seluruh standar IFRS/IAS kecuali IAS 41 tentang *Agriculture* dan IFRS 1 tentang *First Time Adoption International Financial Reporting Standard* karena dianggap tidak relevan. Sebagai gantinya, beberapa ketentuan dalam PSAK telah mempertimbangkan ketentuan IFRS 1 dalam standarnya.

Tahun 2012 pada periode konvergensi IFRS Indonesia telah memiliki tiga buah standar akuntansi dan mencabut beberapa standar. Standar yang ada (terdiri dari standar akuntansi umum yang terdiri dari 41 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

dan 11 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK), 10 Pernyataan Standar Akuntansi Syariah dan 1 pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ETAP. Kemudian IAI juga mencabut 16 PSAK dan 2 ISAK kedalam 11 Pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK). Standar akuntansi yang telah disesuaikan dengan IFRS telah diberlakukan pada 1 Januari 2012.

F. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Christiawan dan Tarigan (2007) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sebagai pemegang saham perusahaan.

Keputusan bisnis yang dilakukan oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan dari pihak investor. Suatu ancaman bagi perusahaan apabila bertindak atas kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan sendiri-sendiri dalam memasikmalkan tujuannya. Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai dalam satu periode akuntansi.

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan

menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Hal ini akan berbeda jika manajernya tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sebagai manajer, Deffa (2012).

G. Konservatisme Akuntansi dan *Timely Loss Recognition*

Konservatisme didefinisikan sebagai kecenderungan akuntan untuk membutuhkan verifikasi pada tingkat yang lebih tinggi untuk keuntungan daripada kerugian. Definisi resmi konservatisme dari FSAB yakni reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa kepastian tersebut dan risiko yang melekat dipertimbangkan secara memadai. Namun, dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatisme masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan.

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai suatu prinsip kehati-hatian dalam pengakuan suatu kejadian ekonomi. Menurut Ball & Shivakumar (2005), terdapat dua macam konservatisme, yaitu *unconditional conservatism* dan *conditional conservatism*. *Unconditional conservatism* diartikan sebagai adanya bias akuntansi pada pelaporan nilai buku dari ekuitas pemegang saham. Perusahaan akan menunda mengakui pendapatan pada suatu periode atau mengurangi pengakuan pendapatan secara konstan untuk setiap periode. Sedangkan *conditional conservatism* lebih menekankan pada pengakuan rugi yang lebih tepat waktu daripada pengakuan laba sering disebut sebagai asimetri pengakuan rugi sehingga banyak peneliti yang menjadikannya sebagai ukuran dari kualitas laporan keuangan.

Kinerja yang baik seringkali dinilai dari perolehan laba atau pencapaian target laba oleh manajer. Adanya dorongan terhadap manajer untuk memperlihatkan kinerja yang baik pun membuat manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba.

Akibatnya, informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dan penuh dengan unsur kepentingan. Dengan mengakui kerugian lebih tepat waktu dibandingkan dengan mengakui laba, manajer mengesampingkan kepentingannya dan memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Disamping itu, pengakuan rugi yang lebih tepat waktu (*timely loss recognition*) bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang lebih baik oleh manajer dan kreditur. Bagi manajer, pengakuan rugi yang lebih tepat waktu dapat membuat keputusan akuisisi yang lebih menguntungkan, Francis & Martin (2010), mendorong manajer untuk segera mengambil tindakan atas potensi kerugian, dan mengurangi asimetri informasi antara manajer dan *principal*, dengan begitu, mengurangi potensi konflik keagenan, Ball & Shivakumar (2005). Bagi kreditur, informasi manajemen yang mengakui rugi lebih tepat waktu dapat membantu kreditur untuk membuat kontrak kredit yang lebih baik dan menguntungkan.

Al-Quran juga menjelaskan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi sehingga tidak merugikan hak-hak manusia lainnya. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al-Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surat Asy-Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi:

﴿أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ ١٨١ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۝ ١٨٣ وَأَنْفُوا ۝ ١٨٤ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّ الْأُولِينَ ۝﴾

Terjemahnya:

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.”

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Meskipun hasil akhir dari pengukuran tersebut sesuatu yang tidak diinginkan namun harus diungkapkan agar tidak merugikan pihak-pihak lain yang berkepentingan yaitu salah satunya dengan pengakuan kerugian.

H. *Real Earnings Management*

Menurut Belkaoui (2007: 201), manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Belkaoui (2007: 201), manajemen laba sebagai tambahan terhadap penggunaan akrual yang tidak diharapkan dan akrual pilihan sebagai suatu substitusi untuk manajemen laba, banyak penelitian menunjukkan bukti di mana akrual spesifik atau metode akuntansi digunakan untuk manajemen laba. Ma'ruf (2006) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1. Definisi Sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.
2. Definisi Luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Sedangkan menurut Lasdi (2010) mendefinisikan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment*-nya dalam pelaporan keuangan dan dalam transaksi merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau, untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba secara umum dibagi dalam dua kategori yaitu (1) manajemen laba melalui kebijakan akuntansi atau disebut juga manajemen laba akrual dan (2) manajemen laba melalui aktivitas riil (*real earning management*). Perubahan penerapan standar akuntansi dari standar lokal menjadi IFRS cenderung berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba secara akrual. Namun, di beberapa penelitian masih menunjukkan terjadi peningkatan manajemen laba berupa perataan laba pada periode setelah penerapan IFRS, Senjani (Ahmed, 2013).

Terjadi perubahan perilaku praktik manajemen laba setelah perusahaan menerapkan IFRS dari basis akrual menuju basis riil karena perubahan standar dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba menurut Senjani (Cohen *et al.*, 2013). IFRS diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba secara akrual melalui perubahan kebijakan akuntansi, Barth *et al.*, (2008), namun diduga akan terjadi peningkatan manajemen laba secara riil melalui tindakan kebijakan operasional perusahaan menurut Senjani (Lippens, 2013).

Allah SWT. telah menjelaskan dalam QS. Al-Maidah/3: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW., jadilah kalian para penegak kebenaran demi mencari wajah Allah, sebagai saksi-saksi yang adil. Jangan sampai kebencian kalian terhadap suatu kaum membawa kalian untuk berbuat tidak adil. Berbuat adillah diantara para musuh dan para kawan

kalian secara berimbang. Keadilan itu lebih dekat kepada rasa takut kepada Allah, dan jangan bertindak zhalim. Sesungguhnya Allah Maha mengenal apa yang kalian lakukan dan dia akan membalas kalian atasnya.

Ayat diatas Allah memerintahkan kepada orang-orang yang mukmin agar dapat melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka inginkan dan harapkan. Dalam penyaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat. Ayat tersebut jelas-jelas telah melarang seseorang untuk bertindak zhalim kepada para kerabat maupun musuh sehingga jika dikaitkan dengan manajemen laba riil, seorang manajer tidak boleh menggunakan kemampuannya dalam perusahaan dengan menipu para pengguna informasi untuk memberikan informasi yang menyesatkan sehingga dapat merugikan pihak-pihak lain.

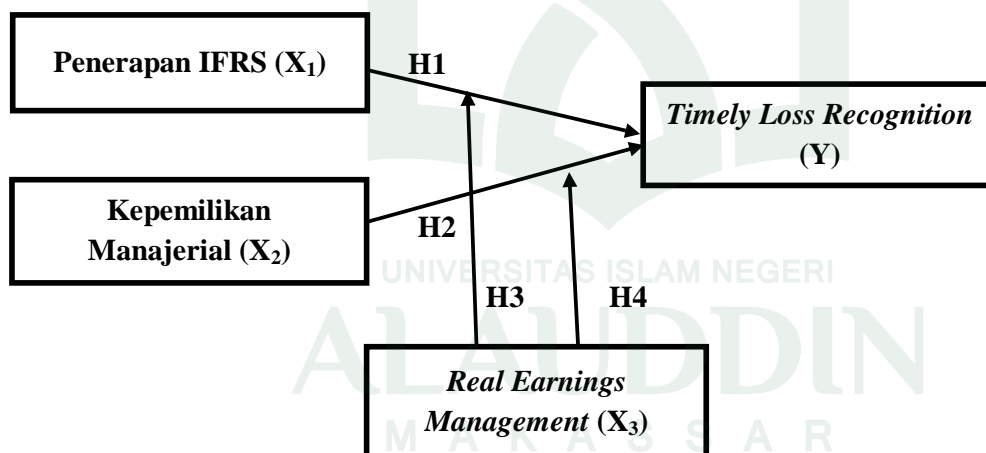
I. Kerangka Pikir

Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh besar pada perusahaan yakni khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dan laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, dan laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan.

Tujuan perusahaan mengadopsi penuh IFRS agar perusahaan mengalami peningkatan dalam kualitas akuntansi dibandingkan sebelum mengadopsi secara penuh

IFRS, sehingga perusahaan secara global dapat diterima dan memudahkan pihak asing ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut baik dari segi investasi maupun kreditor.

Bagian ini menggambarkan tentang rerangka konsep penelitian. Penelitian ini menggunakan rerangka teoretis yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diuji, yaitu variabel-variabel independen dan variabel dependen. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel moderating. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan IFRS, sedangkan variabel dependen adalah *timely loss recognition*, dan *real earnings management* sebagai variabel moderasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Menurut Sugiyono (2012: 260) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi dengan tujuan untuk menjawab hipotesis yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan pada suatu lembaga yang terkait dengan pasar modal yaitu pusat informasi pasar modal (PIPM) cabang Makassar, yang bertempat di Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 124, Makassar. Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari Laporan Keuangan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional yaitu pendekatan yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Menghubungkan dua variabel atau lebih.
2. Besarnya hubungan didasarkan pada koefisien korelasi.
3. Dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi sebagaimana dalam penelitian eksperimental.
4. Datanya bersifat kuantitatif.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang jelas dan lengkap. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Dipilih tahun 2012-2015 karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan IFRS terhadap *timely loss recognition* pada saat sebelum dan sesudah masa adopsi IFRS.

Alasan memilih perusahaan manufaktur yang ada di BEI sebagai sampel perusahaan adalah permasalahan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan perusahaan di Indonesia, untuk menghindari bias yang disebabkan oleh efek ekonomi, dan sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya.

Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015,
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2012-2015,
3. Perusahaan bukan merupakan perusahaan yang bergerak di industri perbankan dan berstatus BUMN,

4. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan,
5. Perusahaan tidak dikeluarkan dari bursa (*delisted*) pada periode sampel,
6. Perusahaan memiliki data yang berhubungan dengan variabel penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari sumber utama perusahaan, berupa publikasi pada kurun waktu tahun 2012-2015. Data tersebut berupa laporan keuangan, dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data Sekunder yang kami ambil yaitu Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga jenis data tersebut berupa dokumen dan arsip.

2. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini data yang telah dicatat oleh Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya pada Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia dan juga dari situs resmi BEI: www.idx.co.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yakni penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran data-data yang diperlukan

dari laporan publikasi perusahaan tahun 2012-2015. Data ini diperoleh dari *website Indonesian Stock Exchange (IDX)* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

F. Teknik Pengolahan dan Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain, agar data yang dikumpulkan tersebut dapat bermanfaat maka harus diolah atau dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang perhitungannya dilakukan dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 22 *for windows*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, *skewnes* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berpengaruh dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2013).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat dikatakan sebagai persamaan regresi yang baik, maksudnya adalah persamaan regresi yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Uji asumsi klasik tersebut biasanya

sering digunakan pada persamaan regresi berganda. Pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antar variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Walaupun normalitas suatu variabel tidak selalu diperlukan dalam analisis akan tetapi hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Selain itu, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Menurut Suhantinar (Ghozali, 2014) proses uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu jika nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* tidak signifikan, maka semua data yang ada terdistribusi secara normal. Selanjutnya menurut Suhantinar (Ghozali, 2014), uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dan ketentuan:

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dikatakan normal.

Selain uji K-S dapat juga diperhatikan penyebaran data (titik) pada *normal plot regression standardized residual* dari variabel dependen, dimana:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis

diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linier. Multikolonieritas terjadi apabila variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan. Menurut Suhantinar (Ghozali, 2014), untuk mendeteksi adanya masalah multikolonieritas adalah dengan memperhatikan:

- 1) Besaran kolerasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolonieritas, memiliki kriteria: koefisien kolerasi antar variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih dari 90% atau dibawah 0, 90. Jika korelasi kuat antara variabel-variabel independen lainnya (umumnya diatas 0, 90), maka hal ini menunjukkan terjadinya multikolonieritas yang serius.
- 2) Nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut of* yang digunakan dan dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0, 10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolonieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Menurut Suhantinar (Ghozali, 2014), heterokedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran dengan residual. Untuk melihat heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dapat diperkuat dengan menggunakan uji glejser. Uji Glejser adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel residual *absolute*, dimana apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka diperkirakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian *Run Test*. *Run Test* bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan ujian koefisien determinasi, uji statistik t , dan uji statistic F . Uji koefien determinasi yaitu mengukur

seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen dan variabel dependen, uji signifikansi simultan (uji statistik F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel indevidenden dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Data yang dikumpulkan di analisis dengan menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi berganda, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Timely Loss Recognition*

α : Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4$: Koefisien regresi

X_1 : Penerapan *IFRS*

X_2 : Kepemilikan Manajerial

X_3 : *Real Earnings Management* (Variabel *Moderating*)

ε : *Error term*

1) Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel–

variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

2) Uji Regresi secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui variabel-variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan *p-value* pada kolom *Sig.* dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Jika *p-value* > derajat keyakinan (0,05) maka H1 dan H2 ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, begitupun sebaliknya. Demikian juga untuk F hitung dan F tabel. Jika F hitung > F tabel maka H1 dan H2 diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, begitu pula sebaliknya.

3) Uji Regresi secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan *p-value* pada kolom *Sig.* masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan 0,05. Jika *p-value* > derajat keyakinan (0,05) maka H1 dan H2 ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh signifikan dari

variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya. Demikian juga untuk membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung > t tabel maka H1 dan H2 diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya.

b. Analisis Regresi *Moderating* dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak (*Absolute Difference Value*)

Ghozali (2013) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Menurut Ghozali (2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X_1 dan X_2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel penerapan IFRS (IFRS) dan kepemilikan manajerial berasosiasi dengan skor rendah *real earning management* (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel penerapan IFRS (IFRS) dan kepemilikan manajerial berasosiasi dengan skor tinggi dari *real earning management* (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap *timely loss recognition*.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZX2 + \beta_3 ZM + \beta_4 |ZX1 - ZM| + \beta_5 |ZX2 - ZM| + e$$

Keterangan:

Y = *Timely Loss Recognition*

ZX1 = *Standardize penerapan IFRS (IFRS)*

ZX2 = *Standardize Kepemilikan Manajerial*

ZM = *Standardize Real Earning Management*

$|ZX1 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM

$|ZX2 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX2 dan ZM

a = Kostanta

β = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

Perhitungan dengan SPSS 22 akan diperoleh keterangan tentang koefisien determinasi (R^2), Uji F, Uji t untuk menjawab perumusan masalah penelitian. Berikut ini keterangan yang berkenaan dengan hal tersebut, yakni:

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a) Jika R^2 mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- b) Jika R^2 mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan variabel X_3 secara keseluruhan terhadap variabel Y . Untuk menguji hipotesa : $H_0 : b = 0$, maka langkah – langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut :

a) Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

b) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

c) Melihat nilai F (F hitung)

Melihat F hitung dengan melihat output (tabel anova) SPSS 22 dan membandingkannya dengan F tabel.

d) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 , dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :

Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

e) Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. Jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*explanatory*) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis : $H_0 = 0$. Untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut :

(1) Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)

(2) Menentukan *Level of Significance*

Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$

(3) Menentukan nilai t (t hitung)

Melihat nilai t hitung dan membandingkannya dengan t tabel.

(4) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :

Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Sampel perusahaan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 84 perusahaan dengan total data sebanyak 549 selama 4 tahun. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama tahun pengamatan, yakni dari tahun 2012 sampai 2015
2	Perusahaan bukan merupakan perusahaan yang bergerak di industri perbankan dan bersatus BUMN.
3	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan
4	Perusahaan tidak dikeluarkan dari bursa (<i>delisted</i>) pada periode sampel.
5	Perusahaan memiliki data lengkap yang berhubungan dengan variabel penelitian.
6	Perusahaan tidak mengalami kerugian selama masa penelitian.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2017)

2. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih bagi perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti item kepemilikan manajerial yang

diperoleh dari jumlah saham manajemen dan jumlah saham beredar di pasar. Item *timely loss recognition* laporan keuangan yang diperoleh dari akun laba bersih dan total asset, serta item *real earning management* yang diperoleh dari akun arus kas operasional perusahaan, beban produksi, biaya diskresioner, penjual, dan total asset. Berikut ini adalah nama-nama perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang telah dipilih secara *purposive sampling* dan menjadi objek dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Nama Perusahaan Hasil Observasi

No	Nama Perusahaan	Kode Emitmen
1	PT Astra Internasional Tbk	ASII
2	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
3	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
4	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
5	PT Intan Jaya Internasional Tbk	INCI
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7	PT Indospring Tbk	INDS
8	PT Kedaung Indag Can Tbk	KICI
9	PT Lion Metal Works Tbk	LION
10	PT Merck Tbk	MERK
11	PT Nippres Tbk	NIPS
12	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
13	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA
14	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
15	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM
16	PT Indo Acitama Tbk	SRSN
17	PT Siantar Top Tbk	STTP
18	PT United Tractor Tbk	TCID
19	PT Trias Sentosa Tbk	TRST
20	PT Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk	ULTJ
21	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2017

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standard deviasi data yang digunakan dalam penelitian. Informasi yang terdapat dalam statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum dan standar deviasi (*standard deviation*). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFRS	84	.00	1.00	.9524	.21424
Kepemilikan Manajerial	84	.03	.54	.2820	.15616
<i>Real Earning Management</i>	84	-31.28	406.09	14.3327	65.50152
<i>Timely Loss Recognition</i>	84	.00	.35	.1018	.08210
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Variabel penerapan IFRS (IFRS) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9524 hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 95,24% perusahaan manufaktur dari total sampel penelitian telah menerapkan IFRS pada standar akuntansinya. Nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, dan standard deviasi sebesar 0,21424. Variabel IFRS ini hanya memiliki *range* data sebesar 1,00. Sedangkan bila dilihat sebaran datanya sangat rapat antara data satu dengan data yang lain dan nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya yang mengindikasikan bahwa data IFRS mengumpul. Secara keseluruhan standar akuntansi perusahaan-perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini pada mayoritasnya telah menerapkan IFRS.

Variabel kepemilikan manajerial nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 0,54, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2820, dan standard deviasi sebesar 0,15616. Nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya yang mengindikasikan bahwa data kepemilikan manajerial mengumpul. Kepemilikan manajerial tertinggi terjadi pada PT Intan Jaya Internasional Tbk sebesar 0,54, sedangkan kepemilikan manajerial terendah terjadi pada PT Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk sebesar 0,03.

Variabel *real earning management* memiliki nilai rata-rata sebesar 14,3327 dengan nilai minimum sebesar -31,28, nilai maksimum sebesar 406,09, dan nilai standard deviasi sebesar 65,50152. Nilai rata-rata *real earning management* bernilai positif. Hal ini berarti perusahaan cenderung melakukan tindakan *real earning management* dengan pola menaikkan laba.

Rata-rata dari *timely loss recognition* adalah 0,1018 per tahunnya dengan jumlah *timely loss recognition* terendah 0,00 dimiliki oleh perusahaan manufaktur dengan kode perusahaan PRAS 2015 dan jumlah *timely loss recognition* tertinggi 0,35 dimiliki oleh perusahaan manufaktur dengan kode perusahaan ULTJ 2012. Hasil ini diperoleh dari perhitungan pada akun terkait yang terdapat dilaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

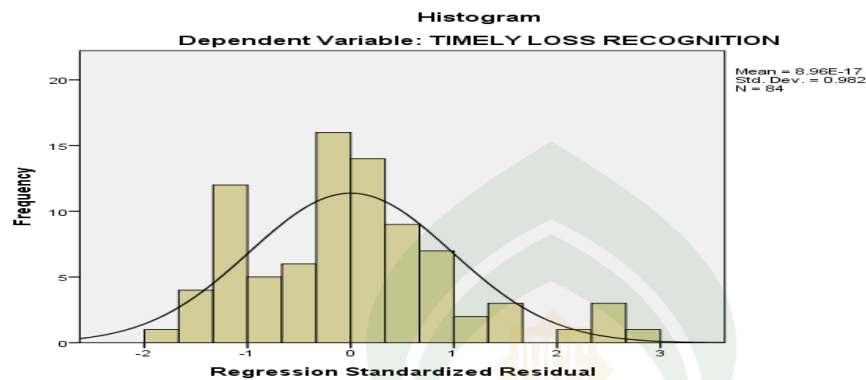
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian tentang normal atau tidaknya data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu: dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik untuk melihat distribusi normal dapat dilihat dengan grafik histogram dan grafik normal

Probability-Plot. Sedangkan dengan uji statistik dapat dilakukan dengan uji *non parametric Kolmogorov-Smirnov*.

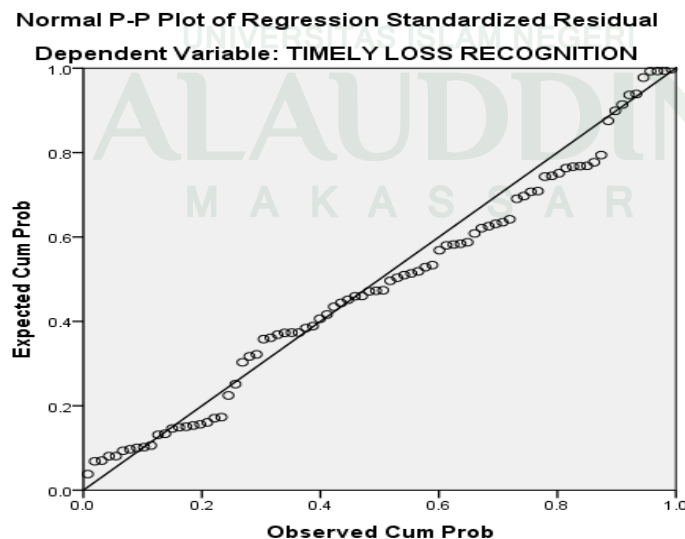
Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Berdasarkan histogram gambar 4.1, dapat dilihat bahwa kenaikan/penurunan data observasi mendekati garis melengkung dan tidak melenceng kekiri ataupun kekanan yang menggambarkan distribusi normal.

Gambar 4.2
Grafik P-P Plot



Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi

dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa regresi memenuhi asumsi normal. Hasil yang ditunjukkan pada gambar 4.2, dimana terlihat pada gambar tersebut bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas terdistribusi secara normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07530674
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.058
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.159 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Artinya jika nilai *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka data penelitian terdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.4 menunjukkan nilai 0,088 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,159. Karena hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi diatas 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hasil uji ini memperkuat hasil uji normalitas

dengan grafik distribusi dimana keduanya menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antarvariabel independen. Jika tidak terjadi korelasi antarvariabel independen maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. Untuk mengetahui adanya multikolonieritas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.074	.040		1.839	.070		
IFRS	.084	.040	.218	2.115	.038	.988	1.012
Kepemilikan Manajerial	-.186	.056	-.354	3.337	.001	.935	1.069
<i>Real Earning Management</i>	1.151E-5	.000	.009	.087	.931	.935	1.070

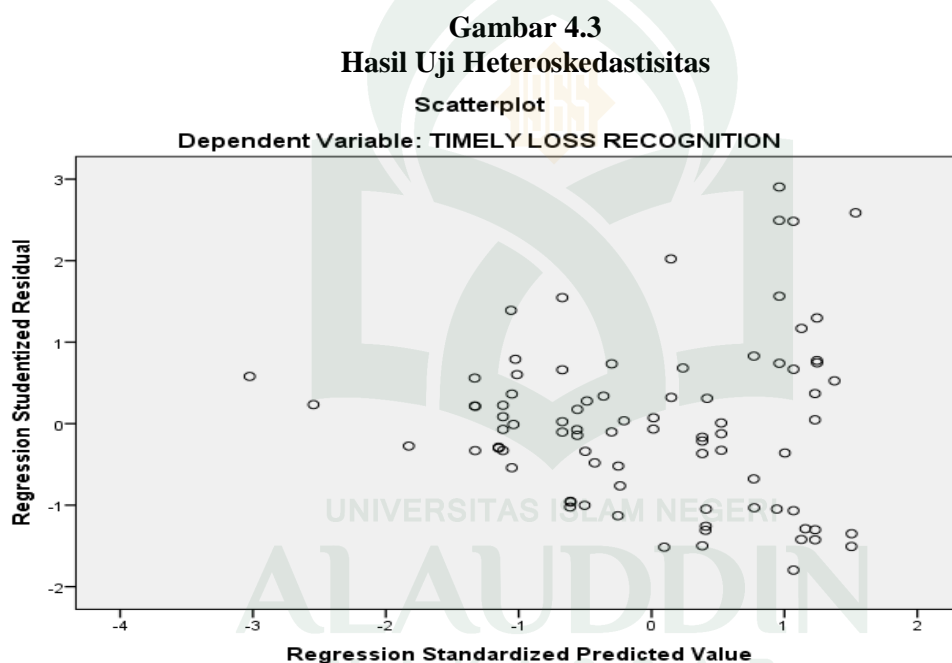
a. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*
Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* IFRS 0,988, kepemilikan manajerial 0,935, dan *real earning management* 0,935. Ketiga variabel independen dan variabel moderasi dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 yang berarti bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil yang sama dilihat dari nilai VIF ketiga variabel independen dan variabel moderasi yang menunjukkan angka dibawah 10 (IFRS 1,012, kepemilikan

manajerial 1,069, dan *real earning management* 1,070). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieritas antarvariabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel pengganggu dari suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013: 139). Hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar secara tidak beraturan secara acak di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Terbebasnya suatu model dari autokorelasi dapat dilihat dari angka *Dubin Watson* pada Tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 ^a	.159	.127	.07671	1.922

a. Predictors: (Constant), *Real Earning Management*, IFRS, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Hasil Uji Durbin Watson

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,922. Dengan signifikansi 5%, jumlah unit analisis 84 (n) dan variabel independen 2 ($k=2$), didapat nilai $dl= 1,563$ dan $du= 1.716$. Nilai DW adalah 1,922 dan berada di antara du dan $4-du$. Artinya 1,922 lebih dari du (1,716) dan kurang dari $4-du$ (2,284), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (penerapan IFRS dan kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (*timely loss recognition*), sedangkan untuk menguji hipotesis H_3 dan H_4 menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan absolut residual atau uji nilai selisih mutlak. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 22.

a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H_1 dan H_2

Pengujian hipotesis H_1 dan H_2 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh penerapan IFRS dan kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*.

Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 ^a	.159	.138	.07623

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, IFRS

b. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,398 atau 39,8% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sedang karena berada pada interval 0,40-0,599. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS (IFRS) dan kepemilikan manajerial berpengaruh sedang terhadap *timely loss recognition*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,138, hal ini berarti bahwa 13,8% yang menunjukkan bahwa *timely loss recognition* dipengaruhi oleh variabel IFRS dan kepemilikan manajerial. Sisanya sebesar 86,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F – Uji Simultan

Tabel 4.8

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.089	2	.044	7.634	.001 ^b
Residual	.471	81	.006		
Total	.559	83			

a. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, IFRS

Hasil Uji F – Uji Simultan

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 7,634 dengan tingkat signifikansi 0,001 jauh dibawah 0,05, dimana nilai F hitung (7,634) lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 3,13 ($df_1 = 3-1=2$ dan $df_2 = 84-3=81$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel penerapan IFRS (IFRS) dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *timely loss recognition*.

3) Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4.9

Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.074	.040		1.852	.068
	IFRS	.084	.039	.219	2.140	.035
	Kepemilikan Manajerial	-.185	.054	-.352	-3.438	.001

a. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 0,074 + 0,084 X_1 - 0,185 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = *Timely Loss Recognition*

X₁ = Penerapan IFRS

X₂ = Kepemilikan Manajerial

α = Konstanta

β₁, β₂ = Koefisien regresi

e = Standar *error*

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- a) Nilai konstanta sebesar 0,074 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (penerapan IFRS (IFRS) dan kepemilikan manajerial) adalah nol maka *timely loss recognition* akan terjadi sebesar 0,074.
- b) Koefisien regresi variabel penerapan IFRS (X₁) sebesar 0,084 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel penerapan IFRS akan meningkatkan *timely loss recognition* sebesar 0,084.
- c) Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X₂) sebesar -0,185 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan manajerial akan meningkatkan *timely loss recognition* sebesar -0,185.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H₁ dan H₂) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Penerapan IFRS meningkatkan *timely loss recognition* (H₁)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel penerapan IFRS memiliki t hitung $> t$ tabel yaitu t hitung sebesar 2,140 sementara t tabel dengan $\text{sig. } \alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $84-3=81$ sebesar 1,989 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti penerapan IFRS berpengaruh terhadap *timely loss recognition*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa penerapan IFRS meningkatkan *timely loss recognition*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada *timely loss recognition* (pengakuan kerugian tepat waktu) perusahaan, semakin maksimal penerapan standar IFRS maka akan meningkatkan pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu oleh perusahaan.

(2) Kepemilikan manajerial meningkatkan *timely loss recognition* (H_2)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar $-3.438 < t$ tabel 1,989 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengakuan kerugian tepat waktu. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan *timely loss recognition*. Arah negatif pada koefisien variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa pada setiap peningkatan kepemilikan manajerial akan meningkatkan pengakuan kerugian tepat waktu dalam perusahaan. Artinya, semakin sedikit saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin meningkatkan pengakuan kerugian tepat waktu dalam perusahaan.

b. Hasil Uji Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak (*Absolute Difference Value*) terhadap Hipotesis Penelitian H_3 dan H_4

Pengujian nilai selisih mutlak dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan *real earning management* (manajemen laba nyata) atas pengaruh penerapan IFRS dan

kepemilikan manajerial terhadap pengakuan kerugian tepat waktu. Berikut merupakan tabel dari hasil pengujian nilai selisih mutlak:

Tabel 4.10
Hasil Uji Selisih Mutlak
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.199	.049		4.109	.000
Zscore: IFRS	-.093	.053	-1.131	-1.760	.082
Zscore: Kepemilikan Manajerial	-.033	.009	-.396	-3.603	.001
Zscore: <i>Real Earning Management</i>	.102	.049	1.248	2.095	.039
AbsX1_M	-.138	.065	-1.820	-2.127	.037
AbsX2_M	.015	.017	.137	.860	.392

a. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*
Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_3 dan H_4) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) *Real earnings management* memperkuat (memoderasi) hubungan antara penerapan IFRS dengan *timely loss recognition*

Dari tabel 4.10 di atas dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0,037 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar -0,138, dilihat juga dari t-hitung -2,127 > t-tabel sebesar 1,671 yang artinya bahwa H_2 yang menyatakan *real earning management* mempengaruhi interaksi penerapan IFRS terhadap pengakuan kerugian tepat waktu diterima sebab dari hasil diatas menunjukkan *real earning management* mampu memoderasi penerapan IFRS terhadap pengakuan kerugian tepat waktu.

- 2) *Real earning management* memperkuat (memoderasi) hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *timely loss recognition*

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *moderating* AbsX2_M mempunyai t hitung sebesar $0,860 < t$ tabel 1,989 dengan tingkat signifikansi 0,392 yang lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel *real earning management* bukan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel kepemilikan manajerial terhadap pengakuan kerugian tepat waktu. Salah satu alasan hipotesis ini ditolak karena manajemen laba riil dari hasil pengujian dalam penelitian ini bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika manajemen laba riil semakin tinggi maka tidak dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial dan pengakuan kerugian tepat waktu. Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu selain untuk menghindari melaporkan kerugian. Jadi, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan *real earning management* memperkuat (memoderasi) hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *timely loss recognition* tidak terbukti atau ditolak.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 ^a	.205	.154	.07552

a. Predictors: (Constant), AbsX2_M, Zscore: IFRS, Zscore: Kepemilikan Manajerial, Zscore: *Real Earning Management*, AbsX1_M

b. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,154 yang berarti *timely loss recognition* yang dapat dijelaskan oleh variabel AbsX2_M, ZIFRS, ZKepemilikan Manajerial, Z*Real Earning Management*, AbsX1_M

sekitar 15,4%. Sisanya sebesar 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F – Uji Simultan

Tabel 4.12
Hasil Uji F – Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.115	5	.023	4.019	.003 ^b
	Residual	.445	78	.006		
	Total	.559	83			

a. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*

b. Predictors: (Constant), AbsX2_M, Zscore: IFRS, Zscore: Kepemilikan Manajerial, Zscore: *Real Earning Management*, AbsX1_M

Sumber: Output SPSS 22 (2017)

Hasil Anova atau F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,019 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen AbsX2_M, ZIFRS, ZKepemilikan Manajerial, Z*Real Earning Management*, AbsX1_M secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *timely loss recognition*.

C. Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H ₁	Penerapan IFRS berpengaruh positif pada peningkatan <i>timely loss recognition</i>	Hipotesis Diterima
H ₂	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada peningkatan <i>timely loss recognition</i>	Hipotesis Diterima

H ₃	<i>Real earnings management</i> memperkuat (memoderasi) hubungan antara penerapan IFRS dengan <i>timely loss recognition</i>	Hipotesis Diterima
H ₄	<i>Real earning management</i> memperkuat (memoderasi) hubungan antara kepemilikan manajerial dengan <i>timely loss recognition</i>	Hipotesis Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, (2017)

1. Penerapan IFRS berpengaruh positif pada peningkatan *timely loss recognition* (pengakuan kerugian tepat waktu)

Hipotesis pertama (H₁) yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan IFRS berpengaruh positif dan signifikan pada peningkatan *timely loss recognition*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel penerapan IFRS (IFRS) sebesar 0,084 dan (sig.) t sebesar 0,035 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Artinya, penerapan IFRS secara signifikan berpengaruh terhadap pengakuan kerugian tepat waktu sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chua *et al.* (2012) dan Outa (2011) yang menemukan adanya peningkatan *timely loss recognition* setelah diterapkannya IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi dan perangkat yang mendukung jalannya IFRS telah berfungsi dengan baik. Selain itu, perusahaan juga telah siap menghadapi perubahan standar akuntansi. Peningkatan *timely loss recognition* setelah diterapkannya IFRS ini mengarah pada peningkatan kualitas informasi akuntansi. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu elemen pokok yang harus diperhatikan karena dapat memengaruhi nilai informasi yang tercantum dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila dan Widagdo (2015), yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh IFRS terhadap pengakuan kerugian tepat waktu. Hal ini mungkin menjadikan variabel IFRS tidak berpengaruh karena standar IFRS baru saja diterapkan sehingga belum terlihat adanya

perubahan kualitas informasi akuntansi. Standar akuntansi juga belum diterapkan secara efektif karena penerapannya yang bertahap, sehingga terdapat kemungkinan bahwa belum seluruh standar berbasis IFRS diterapkan oleh perusahaan sampai dengan *mandatory full adoption* di tahun 2012.

Penelitian ini sesuai dengan *institutional theory* yang menyatakan bahwa fenomena perubahan suatu organisasi dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar organisasi. Faktor dari luar organisasi berupa faktor-faktor institutional menekan suatu organisasi menjadi homogen dan menerapkan praktik-praktik dan cara berpikir yang dianggap benar dari organisasi lain yang serupa dan dilegitimasi menjadi menjadi praktik-praktik dan cara berpikir organisasi tersebut. Perilaku homogen tersebut didasari adanya keyakinan bahwa dengan menerapkan strategi, struktur, dan budaya organisasi yang serupa akan membuat suatu organisasi bertahan dan bahkan meningkatkan peluang usaha mereka. Penerapan suatu standar yang berlaku secara internasional (IFRS) memberikan manfaat yang sangat banyak diantaranya adalah komunikasi yang lebih efektif dengan investor dan perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di negara yang berbeda dapat dilakukan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan *signaling theory* yang mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya (investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan penggunaan standar akuntansi IFRS yang lebih mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dan nilai wajar. Penerapan standar akuntansi yang berkualitas dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga sehingga informasi mengenai perusahaan akan menjadi lebih baik yang

selanjutnya akan disampaikan kepada calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi pengakuan kerugian yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal mengenai informasi keuangan perusahaan pada investor atau kreditor, jika informasi tersebut dilaporkan secara tepat waktu, maka informasi akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan tindak lanjut terhadap perusahaan tersebut. Dengan mengakui rugi lebih tepat waktu dibandingkan dengan mengakui laba, manajer mengesampingkan kepentingannya dan memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada peningkatan *timely loss recognition* (pengakuan kerugian tepat waktu)

Kepemilikan saham manajerial (dewan saham dan direksi) dalam penelitian ini diukur dengan menghitung persentase jumlah lembar saham yang dimiliki oleh manajerial dibagi dengan total lembar saham yang beredar. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition* menunjukkan hasil yang signifikan negatif sebesar -0,185 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 berarti semakin kecil jumlah kepemilikan oleh komisaris dan direksi maka laporan keuangan yang disajikan semakin konservatif, yaitu dengan lebih cepat mengakui kerugian daripada mengakui laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Lafond dan Roychowdhury (2007) yang menyatakan bahwa konservatisme yang salah satu didalamnya adalah pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu merupakan salah satu mekanisme mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan keuangan yang bersifat

konservatif (mengakui rugi lebih cepat) akan semakin meningkat. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena di Indonesia, ketika kepemilikan manajerial besar maka manajer akan cenderung mengambil kebijakan yang menguntungkan diri sendiri. Misalnya laba atau aktiva dinyatakan secara *overstate* sehingga kinerja manajer kelihatan baik.

Timely loss recognition ini dapat dijelaskan dalam perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar. Kondisi seperti itu dapat dicegah dengan pengakuan kerugian tepat waktu dalam penyusunan laporan keuangan sehingga menyebabkan *understatement* terhadap laba pada periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya.

Pengakuan kerugian tepat waktu memainkan peranan yang penting dalam *agency theory*. Sebagai prinsipal, investor berada diluar perusahaan sehingga informasi yang diterima investor lebih sedikit jika dibandingkan manajemen yang berada di dalam perusahaan. Pengakuan kerugian tepat waktu juga dapat dijadikan media untuk mengurangi asimetri informasi karena dapat mengurangi ruang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Untuk menghindari terjadinya asimetri informasi, manajemen sebagai agen memberikan sinyal kepada investor. Inilah yang disebut dengan teori sinyal (*signaling theory*). Informasi pengakuan kerugian yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal mengenai informasi keuangan perusahaan pada investor atau kreditor, jika informasi tersebut dilaporkan secara tepat waktu, maka

informasi akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan tindak lanjut terhadap perusahaan tersebut.

Hubungan antara kepemilikan manajerial dan *timely loss recognition* terjadi pada saat perusahaan akan melakukan investasi yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan membuat perusahaan lebih cepat mengakui rugi dan menunda pengakuan keuntungan dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja manajer. Manajer yang menginginkan kinerjanya terlihat bagus cenderung untuk menyusun laporan keuangan dengan laba tinggi. Namun disisi lain, Watts (2003) menyatakan perkembangan dunia bisnis saat ini dan hukum yang saling berkaitan menjadikan manajer juga dapat terkena tuntutan hukum oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan. Hal ini akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki kecenderungan untuk membuat laporan keuangan yang lebih konservatif dengan mengakui rugi lebih cepat daripada laba.

3. *Real earnings management* memperkuat (memoderasi) hubungan antara penerapan IFRS dengan *timely loss recognition*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, *real earning management* mampu memoderasi pengaruh penerapan IFRS terhadap *timely loss recognition*, ini dilihat dari tabel 4.10, signifikan sebesar 0,037 dimana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi B bernilai negatif yaitu -0,138 sehingga dapat dikatakan *real earning management* dapat memperkuat hubungan penerapan IFRS terhadap *timely loss recognition*, ini berarti ketika *real earning management* berkurang 1% maka akan menambah tingkat pengakuan kerugian tepat waktu sebesar -13,8 %. Nilai koefisien dengan nilai negatif menunjukkan bahwa dengan semakin berkurangnya manajemen laba riil maka akan semakin memperkuat hubungan pengaruh penerapan IFRS terhadap pengakuan kerugian tepat waktu. Artinya, manajemen laba riil yang rendah akan semakin

meningkatkan pengakuan kerugian tepat waktu setelah diterapkannya IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengetatan standar akuntansi menyebabkan banyak perusahaan yang beralih dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Hal ini membuktikan bahwa setelah penerapan IFRS investor asing menjadi lebih waspada terhadap kinerja para manajer dan melakukan pengawasan terhadap aktifitas yang mungkin terjadinya *real earning management*. Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa perusahaan menggunakan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tertentu selain untuk menghindari melaporkan kerugian.

Berdasarkan kenyataan, investor dan calon investor cenderung memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut didapatkan. Oleh karena itu, informasi laba memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Situasi ini disadari oleh manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *dysfunctional behavior*. Manajemen selaku pengelola perusahaan mempunyai informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan asimetri informasi yang memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

Hasil penelitian ini mendukung *signaling theory* yang mengemukakan bahwa seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan. Informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan. Informasi pengakuan kerugian

yang dilaporkan oleh manajemen merupakan sinyal mengenai informasi keuangan perusahaan pada investor atau kreditor, jika informasi tersebut dilaporkan secara tepat waktu, maka informasi akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan tindak lanjut terhadap perusahaan tersebut. Pengakuan kerugian yang dilaporkan secara tepat waktu semakin meningkat setelah penerapan IFRS, menjadi sinyal bagi pengguna informasi laporan keuangan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen laba riil. Perusahaan yang melakukan *real earning management* cenderung melaporkan laba yang *overstate* guna memuaskan kepentingan pribadi.

Pengakuan kerugian tepat waktu yang semakin meningkat menyebabkan manajemen cenderung kurang *agresive* mengakui laba. Kecenderungan manajemen kurang agresive terlihat dari tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang rendah untuk mendapatkan laba yang lebih besar di periode mendatang. Semakin tinggi penggunaan *timely loss recognition*, maka semakin rendah laba yang dilaporkan akibat dari tindakan kehati-hatian manajemen dalam mengakui laba. Dengan kata lain, semakin tinggi pengakuan kerugian tepat waktu maka semakin tinggi penggunaan praktik manajemen laba dengan arah hubungan yang negatif.

4. *Real earning management* memperkuat (memoderasi) hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *timely loss recognition*

Pada hasil pengujian kedua diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *timely loss recognition* dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 > \alpha = 0,05$. Selanjutnya pada hasil pengujian keempat dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak diketahui bahwa variabel *real earning management* tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan *timely loss recognition*. Hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji-t) pada tabel 4.10, nilai signifikansi sebesar 0,392 dimana lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai positif yaitu 0,015. Hal

ini menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi manajemen laba riil tinggi maka tidak dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial dan pengakuan kerugian tepat waktu. Ini berarti hipotesis keempat yang diajukan ditolak. Menurut Roychowdhury (2006), melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Target laba yang tercapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik walaupun berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dimasa mendatang.

Penelitian ini didukung oleh *agency theory* berkaitan dengan hubungan prinsipal dan agen dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menyebabkan timbulnya *asymmetry information*. Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Latar belakang yang menyebabkan perilaku ini adalah adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba, serta menjadi perhatian penting bagi calon investor dalam melakukan pertimbangan pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan manajer bertindak untuk memilih metode akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan.

Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi. Selain itu, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya sendiri. Jadi, semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba

melalui manipulasi aktivitas riil. Namun, yang teruji dan terungkap dalam penelitian ini manajemen laba riil bernilai positif yang menandakan bahwa *real earning management* tinggi sehingga tidak dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial dengan semakin meningkatkan pengakuan kerugian tepat waktu karena kepemilikan manajerial dalam penelitian ini sangat rendah atau bernilai negatif. Semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen yaitu penerapan IFRS (IFRS) dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen yaitu *timely loss recognition* dan adanya interaksi variabel moderating yaitu *real earning management* terhadap *timely loss recognition*. Berdasarkan pada data yang dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan IFRS (IFRS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *timely loss recognition*.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *timely loss recognition*.
3. *Real earning management* memoderasi pengaruh penerapan IFRS (IFRS) terhadap *timely loss recognition*.
4. *Real earning management* tidak memoderasi kepemilikan manajerial terhadap *timely loss recognition*.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel penerapan IFRS (IFRS), kepemilikan manajerial, *timely loss recognition*, dan *real earning management*.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel serta

memperpanjang periode penelitian.

3. Peneliti hanya menguji variabel TLR dengan LNEG yang berfokus pada pengakuan rugi yang besar oleh perusahaan, padahal indikator ketepatan waktu pengakuan rugi bisa dilihat tidak hanya dari pengakuan rugi yang besar, tetapi juga bisa terlihat dari indikator lain, seperti penerapan akuntansi berbasis akrual (Ball & Shivakumar, 2005)

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi para calon investor yang akan melakukan investasi di pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya pada variabel *timely loss recognition*, peneliti dapat menggunakan alat ukur lain seperti *Accrual-based test* (Ball & Shivakumar, 2005), *Basu's stock return model* (Bushman *et al.*, 2011), dan *Skewness of EPS* (Lang *et al.*, 2006) untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achilleas. "Did Financial Reporting Quality Improve After the Adoption of IFRS in Greece?" *Master's Thesis Subject*, (2011): h.1-71.
- Anwer S. Ahmed and Scott Duellman. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis". *Journal of Accounting and Economics*, vol. 43, no. 2-3 (2007): h. 411-437.
- Akuntan Indonesia. "Siapakah Mengantisipasi Pemberlakuan IFRS dan Mencapai Standar Pendidikan Internasional yang Dikeluarkan oleh IFAC?" *Edisi No. 7/Tahun III/Juni 2009*, (2009).
- Alfredson, K., Leo, K., Picker, R., Pacter, P., Radford, J., and Wise, V. "Applying International Financial Reporting Standard". *Queensland: John Willey & Sons Australia*. (2007).
- Ana, Murni Sulfia Situmorang dan Agus Purwanto. "Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (2011).
- Aprilia, Hasmi. "Indikasi Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil (Studi Empiris pada Perusahaan Right Issue yang Terdaftar di BEI)". *Diponegoro journal of accounting*, (2010).
- Aprilicia, Vergiana. "Road Map International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Implementasinya di Indonesia". *Jurnal JIBEKA*. vol. 7 no. 3 (2013): h.60-64.
- Armando, E., & Farahmita, A. "Manajemen Laba Melalui Akrua dan Aktivitas Riil di Sekitar Penawaran Saham Tambahan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2007". *SNA XV Banjarmasin kode AKPM 18*, (2012):h. 1-30.
- Augusta, Glory dan Marsono. "Analisis Komparasi Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia". *Diponegoro journal of accounting*, (2013).
- Ayu, W., Wulandari dan Hexana Sri Lastanti. "Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2012, Kompleksitas Akuntansi dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan terhadap Timeliness dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Journal Akuntansi Trisakti*. vol. 2, no. 1, (2015): h. 67-86.
- Ball, R., & Shivakumar, L. "Earnings Quality in U.K. Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness". *Journal of Accounting and Economics*, vol. 39, no. 1, (2005): h. 83-128.
- Barth, M., Landsman, W. and Lang, M. "International Accounting Standards and Accounting Quality". *Journal of Accounting Research*, vol. 46, no. 3, (2007): h. 467-498.
- Barth, M.E., Wayner R. Landsman, and Mark H. Lang. "International Accounting Standards and Accounting Quality". *Journal of Accounting Research*. vol. 46, No. 3 (2008): h. 467-498.

- Belkaoui, A.R. *Teori Akuntansi, Buku II, Edisi 5*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Bushman, R., Piotroski, J. D., & Smith, A. J. "Capital Allocation and Timely Accounting Recognition of Economic Losses". *Journal of Business Finance and Accounting*, vol. 38, no. 1-2 (2011): h. 1-33.
- Cahyonowati, Nur dan Dwi Ratmono. "Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.14, (2012): h.105.
- Christiawan, Yulius Jogi dan Josua Tarigan. "Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 9, no. 1 (2007).
- Christensen, H. B., Lee, E., and Walker, M. "Incentives or Standards: What Determine Accounting Quality Changes Around IFRS Adoption?" *Working Paper, Manchester Business School*, (2007).
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., and Gould, G. 2012 "The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia". *Journal of International Accounting Research*, vol. 11, no. 1 (2012):h. 119-146.
- Claudya, Ursula dan Pratiwi Budiharta. "Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (2013): h. 1-14.
- Cohen, Daniel, A., Dey, Aiysha, and Thomas Z Lys. "Real and Accrual Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods". *The Accounting Review* vol. 83, no. 3 (2008): h. 757-787.
- Deffa, Agung Nugroho dan Siti Mutmainah. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi". *Diponegoro Journal Of Accounting*, vol.1, no. 1 (2012): h. 1-13.
- Dewi, Ari Cahyati. "Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris". *Jurnal Akuntansi Keuangan*, vol. 2, no.1, (2011): h. 1-7.
- Dimaggio, P. J., and Powell, W. W. "The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphic and Collective Rationality in Organizational Fields". *American sociological review*, vol. 48, no. 2 (1983): h. 147-160.
- Fadila, A., Irfani dan Ari K., Widagdo. "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Kepemilikan Asing terhadap Timely Loss Recognition". *Jurnal Multiparadigma*, (2015): h. 1-25.
- Fanani, Z. "Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Konsekuensi Ekonomis". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, (2009): h. 20-45.
- Francis, J., & Martin, X. Acquisition Profitability and Timely Loss Recognition. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 49, no.1 (2010): h. 161-178
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke empat; Semarang: Undip, 2013
- Juanda, Ahmad. "Kandungan Prinsip Konservatisme dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (International Financial Reporting Standard)". *Jurnal Humanity*, ISSN 0216-8995 (2012): h. 24-34.

- Kurnia, Firsty. "Menguji Perubahan Kualitas AkruaI dan Relevansi Nilai Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Full Adopsi IFRS". *Jurnal Akuntansi Keuangan*, vol. 3, no.1 (2014): h. 1-17.
- Lafond, Ryan and Sugata, Rouchowdhury. "Managerial Ownership and Accounting Conservatism". *www.ssrn.com*, (2007).
- Lang, M., Raedy, J. S., and Yetman, M. H. "How Representative are Firms that are Cross-Listed in the United States? An Analysis of Accounting Quality". *Journal of Accounting Research*, vol. 41, no. 2 (2005): h. 363-386.
- Lang, M., Raedy, J. S., & Wilson, W. "Earnings Management and Cross Listing: Are Reconciled Earnings Comparable to US Earnings?" *Journal of Accounting and Economics*, vol. 42, no.1, (2006): h. 255-283.
- Lasdi, L. "Mekanisme Good Corporate Governance, Earning Management dan Right Issue". *Jurnal Ekonomi Universitas Widya Mandala Surabaya*, (2010): h. 2-3.
- Lee, E., Martin, W., Collin Z. "Does IFRS Convergence Affect Financial Reporting Quality in China?" *ACCA London*, (2013): h. 1-21.
- Lestari, Putu Eka. "Pengaruh Struktur Modal dan Kepemilikan Manajerial Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*, (2011).
- Maulana, A dan Murniati Muklisin. "Analisa Dampak Konvergensi IFRS ke dalam PSAK 13, 16, dan 30 terhadap Aktivitas Perdagangan Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Islamic Finance & Business Review*, vol. 6, no. 2 (2011): h. 168-195.
- Ma'ruf, M. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, (2006).
- Oktorina, Megawati, dan Yanthi. "Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Rill dan Dampak Terhadap Kinerja Pasar". *Symposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*, (2008).
- Paul, Amanda dan Eddy Burks. "Preparing for International Financial Reporting Standards". *Journal of Finance and Accountancy*. (2010): h. 1-8.
- Prasetya, F. D. "Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol. 1, no. 4, (2012): h. 113-117.
- Priantinah Denies, "Eksistensis Earning Manajemen dalam Hubungan Agen Principal". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, vol. VI. no. 2 (2008).
- Qu, Weng, Michelle F., and Judy O., "Does IFRS Convergence Improve Quality of Accounting Information? Evidence from the Chinese Stock Market". *Corporate Ownership & Control*, vol. 9 Issue 4. (2012): h. 187-196.
- Ratna, Puri dan Gatot Supriyanto. "Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS ke dalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Keuangan*. (2012): h. 1-10.
- Roychowdhury, S. "Earning Management trough Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and Economic*, vol. 42, (2006): h. 335-370.

- Santy, Prima, Tawakkal dan Grace T. Pontoh. "Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, (2012): h. 1-15.
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory. Second edition*. Canada: Prentice Hall, (2000).
- Senjani, P., Yayi. "Manajemen Laba AkruaI dan Riil Sebelum dan Setelah Adopsi Wajib IFRS Di Uni Eropa". *Jurnal Etikonomi*, vol. 12, no. 1, (2013): h. 61-76.
- Sianipar, Glory Augusta E. M. dan Marsono. "Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.2, no.3 (2013): h. 1-1
- Silviany, Devita dan Jenjang Sri. "Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS ke dalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi Keuangan*, (2014): h. 1-14.
- Sri, Armelia dan Ratna Wardhani. "Dampak Pengimplementasian IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia: Studi atas PSAK 30 tentang Sewa". *Jurnal Akuntansi Keuangan SNA 17 Mataram*, (2014): h. 1-34.
- Sri, Dewi. "Dampak Konvergensi Standar Pelaporan Keuangan Internasional terhadap Bisnis dan Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi Keuangan*, vol.8, no. 3 (2012): h. 111-115.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2012.
- Suhantinar, Tiara Novriany. "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Client Attributes Terhadap Penetapan Biaya Audit Eksternal". *Jurnal Ekonomi UNDIP Semarang*, (2014).
- Sun, J., Cahan, S., & Emanuel, D. "How Would the Mandatory Adoption of IFRS Affect the Earnings Quality of U.S. Firms? Evidence from Cross-Listed Firms in the U.S. Accounting Horizons". *Journal of Accounting and Economics* vol. 25, no. 4 (2011): h. 837-860.
- Suwardjono. *Teori Akuntansi Perkayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE, 2006.
- Tri, Aris C. "Meta Teori Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia-Menuju Konvergensi SAK di Masa Globalisasi". *Jurnal eksis*, vol.7, no. 2 (2011): h. 1884-1897.
- Watts, R. L. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications". *Working Paper University of Rochester, New York*, (2003): h. 1-31.

L

A

M

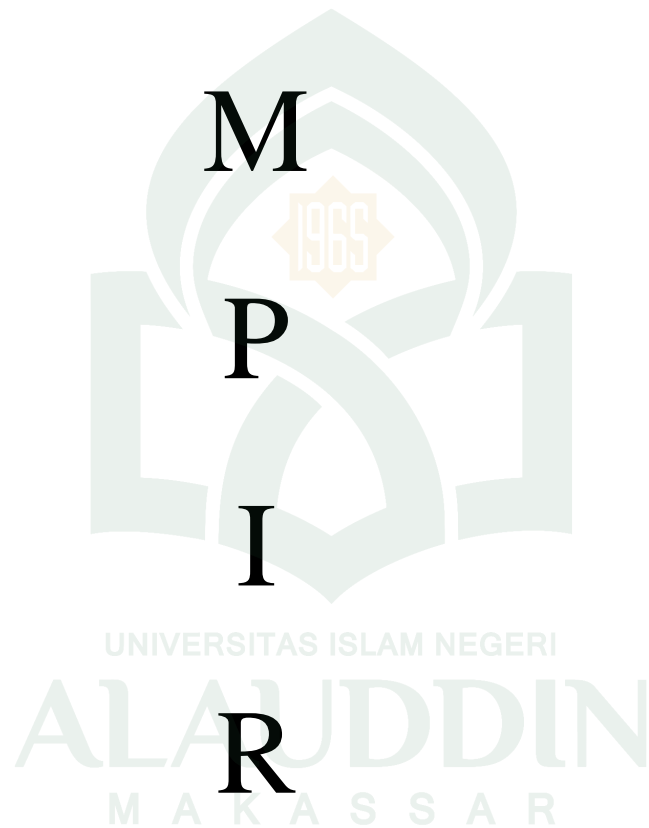
P

I

R

A

N



DATA PERUSAHAAN

NO	CODE	<i>Abnormal Cash Flow From Opeating (CFO)</i>			
		2012	2013	2014	2015
1	ASII	1.528	0.769	1.062	0.298
2	BTON	0.506	1.791	1.809	1.036
3	DPNS	2.310	-19.973	1.664	0.961
4	GGRM	0.883	1.587	1.744	1.712
5	INCI	1.545	0.011	0.049	0.562
6	INDF	0.545	0.473	0.392	0.996
7	INDS	0.974	0.362	1.679	0.545
8	KICI	30.685	3.278	-6.336	-0.805
9	LION	0.352	0.471	0.286	0.469
10	MERK	0.872	0.502	0.864	0.540
11	NIPS	4.549	-0.590	-3.362	-408.675
12	PRAS	0.707	1.232	-0.893	6.957
13	PYFA	-27.309	-2.700	7.515	0.789
14	SKLT	1.780	0.815	1.272	1.978
15	SMSM	0.487	0.502	0.378	0.387
16	SRSN	-4.619	0.854	1.723	-0.598
17	STTP	3.382	1.062	0.234	1.220
18	TCID	0.537	0.680	1.062	1.190
19	TRST	2.415	1.114	0.224	1.079
20	ULTJ	0.341	0.946	1.748	0.557
21	WIIM	5.586	-0.733	3.070	2.415

DATA PERUSAHAAN

NO	CODE	<i>Abnormal Production Costs (PROD)</i>			
		2012	2013	2014	2015
1	ASII	358.505	249.461	188.240	221.831
2	BTON	0.784	0.771	0.977	0.591
3	DPNS	1.184	1.446	1.403	1.648
4	GGRM	2.186	2.257	2.258	2.403
5	INCI	1.057	1.265	1.015	0.936
6	INDF	0.965	0.898	1.056	1.114
7	INDS	0.682	0.901	0.819	0.672
8	KICI	0.710	0.732	0.728	0.664
9	LION	1.217	1.285	1.065	1.237
10	MERK	1.943	1.931	1.042	1.328
11	NIPS	0.707	0.610	0.721	0.781
12	PRAS	0.981	0.966	1.050	1.208
13	PYFA	1.778	1.711	1.695	1.350
14	SKLT	1.213	1.213	1.380	1.191
15	SMSM	0.753	0.656	0.747	0.850
16	SRSN	0.914	0.919	0.922	0.924
17	STTP	0.736	0.766	0.783	0.713
18	TCID	0.830	0.801	0.847	0.916
19	TRST	0.739	0.670	0.797	0.665
20	ULTJ	0.857	0.919	0.768	0.858
21	WIIM	1.136	0.894	0.901	1.040

DATA PERUSAHAAN

NO	CODE	<i>Abnormal Discretionary Expenses (DISEXP)</i>			
		2012	2013	2014	2015
1	ASII	1.757	2.017	4.595	6.462
2	BTON	6.149	4.980	2.290	2.877
3	DPNS	1.375	0.935	0.493	1.031
4	GGRM	2.355	2.214	2.169	2.885
5	INCI	-0.170	0.222	0.550	10.165
6	INDF	0.963	1.030	0.852	1.401
7	INDS	2.359	1.792	1.715	3.045
8	KICI	1.302	1.466	1.289	1.611
9	LION	0.489	0.636	1.114	0.793
10	MERK	0.712	0.623	0.995	3.036
11	NIPS	1.807	2.069	2.392	3.367
12	PRAS	1.035	1.231	0.482	2.537
13	PYFA	0.282	0.290	0.274	0.435
14	SKLT	0.975	4.321	0.999	1.190
15	SMSM	2.464	2.158	2.084	2.332
16	SRSN	1.361	1.312	1.163	0.143
17	STTP	1.536	1.815	1.791	2.312
18	TCID	0.745	0.692	0.657	0.876
19	TRST	2.970	2.352	1.831	4.027
20	ULTJ	0.770	0.965	1.133	1.356
21	WIIM	0.961	0.653	1.003	1.158

LAMPIRAN 1
DATA PERUSAHAAN

NO	CODE	Total Aset (Rupiah)			
		2012	2013	2014	2015
1	ASII	182,274,000,000,000	213,994,000,000,000	236,029,000,000,000	245,435,000,000,000
2	BTON	145,100,528,067	176,136,296,407	174,157,547,015	183,116,245,288
3	DPNS	184,636,344,559	256,372,669,050	268,877,322,944	274,483,110,371
4	GGRM	41,509,325,000,000	50,770,251,000,000	58,220,600,000,000	63,505,413,000,000
5	INCI	132,278,839,079	139,142,063,219	147,992,617,351	169,546,066,314
6	INDF	59,324,207,000,000	72,092,789,000,000	85,936,885,000,000	91,831,526,000,000
7	INDS	1,664,779,358,215	2,196,518,364,473	2,282,666,078,493	2,553,928,346,219
8	KICI	94,955,970,131	98,295,722,100	96,745,744,221	133,831,888,816
9	LION	433,497,042,140	498,567,897,161	600,102,716,315	639,330,150,373
10	MERK	569,430,951,000	696,946,318,000	716,599,526,000	641,646,818,000
11	NIPS	525,628,737,289	798,407,625,000	1,206,854,399,000	1,547,720,090,000
12	PRAS	577,349,886,068	795,630,254,208	1,286,827,899,805	1,531,742,052,164
13	PYFA	135,849,510,061	175,118,921,406	172,736,624,689	159,951,537,229
14	SKLT	249,746,467,756	301,989,488,699	331,574,891,637	377,110,748,359
15	SMSM	1,441,204,473,590	1,701,103,245,176	1,749,395,000,000	2,220,108,000,000
16	SRSN	402,108,960,000	420,782,548,000	463,347,124,000	574,073,314,000
17	STTP	1,249,840,835,890	1,470,059,394,892	1,700,204,093,895	1,919,568,037,170
18	TCID	1,261,572,952,461	1,465,952,460,752	1,853,235,343,636	2,082,096,848,703
19	TRST	2,188,129,039,119	3,260,919,505,192	3,261,285,495,052	3,357,359,499,954
20	ULTJ	2,420,793,382,029	2,811,620,982,142	2,917,083,567,355	3,539,995,910,248
21	WIIM	1,207,251,153,900	1,229,011,260,881	1,332,907,675,785	1,342,700,045,391

DATA PERUSAHAAN

NO	CODE	<i>Net Income (Rupiah)</i>			
		2012	2013	2014	2015
1	ASII	22,460,000,000,000	23,708,000,000,000	22,151,000,000,000	16,454,000,000,000
2	BTON	24,654,012,986	25,638,457,550	7,630,330,090	6,323,778,025
3	DPNS	24,214,883,380	66,813,230,321	14,519,866,284	9,859,176,172
4	GGRM	4,068,711,000,000	4,383,932,000,000	5,395,293,000	6,452,834,000,000
5	INCI	4,443,840,864	10,331,808,096	11,028,221,012	16,960,660,023
6	INDF	4,871,745,000,000	5,161,247,000,000	5,146,323,000,000	3,709,501,000,000
7	INDS	540,323,808,599	411,289,306,390	127,657,349,869	1,933,819,152
8	KICI	2,259,475,494	7,419,500,718	4,703,508,241	25,420,359,845
9	LION	85,373,721,654	64,761,350,816	49,001,630,102	46,018,637,487
10	MERK	107,808,155,000	175,444,757,000	181,472,234,000	142,545,462,000
11	NIPS	21,553,186,948	33,872,112,000	50,134,988,000	30,671,339,000
12	PRAS	41,448,799,424	87,154,383,485	11,340,527,608	6,437,333,237
13	PYFA	5,308,221,363	6,195,800,338	2,657,665,405	3,087,104,465
14	SKLT	7,962,693,771	11,440,014,188	16,480,714,984	20,066,791,849
15	SMSM	268,543,331,492	338,222,792,309	420,436,000,000	446,088,000,000
16	SRSN	16,963,915,000	45,171,491,000	14,456,260,000	15,504,788,000
17	STTP	74,626,183,474	114,437,068,803	123,465,403,948	185,705,201,171
18	TCID	150,803,441,969	160,563,780,833	174,314,394,101	544,474,278,014
19	TRST	112,201,202,609	348,764,680,986	30,084,477,143	25,314,103,403
20	ULTJ	353,431,619,485	325,127,420,664	283,360,914,211	523,100,215,029
21	WIIM	77,301,785,553	132,378,983,720	112,304,822,060	131,081,111,587

DATA PERUSAHAAN

NO	CODE	Kepemilikan Manajerial (%)			
		2011	2012	2013	2014
1	ASII	49,85	49,58	49,86	49,85
2	BTON	08,59	8,59	8,59	8,59
3	DPNS	27,63	27,82	34,65	34,42
4	GGRM	23,53	23,53	23,53	23,53
5	INCI	53,59	53,59	53,64	53,59
6	INDF	49,91	49,91	49,91	49,91
7	INDS	11,48	11,45	11,45	11,45
8	KICI	17,23	16,71	16,71	16,71
9	LION	42,06	42,06	42,06	42,06
10	MERK	13,35	13,35	13,35	13,35
11	NIPS	38,44	50,49	50,49	31,09
12	PRAS	48,85	40,98	40,98	40,98
13	PYFA	23,08	23,07	23,07	23,07
14	SKLT	3,78	3,78	3,78	3,67
15	SMSM	6,04	8,34	8,36	8,36
16	SRSN	9,93	12,60	10,42	10,42
17	STTP	39,00	40,11	40,07	40,05
18	TCID	21,04	21,02	21,02	26,09
19	TRST	37,74	38,79	39,10	34,68
20	ULTJ	3,25	36,60	35,52	35,52
21	WIIM	30,00	30,00	30,00	33,88

LAMPIRAN 3**Hasil Regresi *Real Earning Management*****1. CFO (Cash Flow From Operating)****TAHUN 2012****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.015	.072		.205	.840
StAt1	.075	.064	.312	1.167	.258
AStAt1	-.106	.192	-.148	-.553	.587

a. Dependent Variable: CFOtAt1

TAHUN 2013**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.051	.079		-.649	.524
StAt1	.141	.079	.668	1.784	.091
AStAt1	-.273	.174	-.587	-1.570	.134

a. Dependent Variable: CFOtAt1

TAHUN 2014**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.017	.045		-.381	.708
StAt1	.111	.041	.517	2.708	.014
AStAt1	-.355	.102	-.662	-3.470	.003

a. Dependent Variable: CFOtAt1

TAHUN 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.005	.065		.070	.945
StAt1	.058	.067	.261	.866	.398
ASAt1	.222	.278	.241	.798	.436

a. Dependent Variable: CFOtAt1

2. PROD (Production Costs)**TAHUN 2012****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.314	.258		1.218	.240
StAt1	.248	.238	.261	1.043	.312
ASAt1	.653	.719	.229	.908	.377
AS1At1	-.455	.302	-.326	-1.506	.150

a. Dependent Variable: PRODt

TAHUN 2013**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.392	.300		1.310	.208
StAt1	.167	.277	.225	.601	.555
AStAt1	1.030	1.038	.631	.993	.335
AS1At1	-.872	1.105	-.451	-.789	.441

a. Dependent Variable: PRODt

TAHUN 2014**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.281	.177		1.587	.131
StAt1	.265	.214	.365	1.240	.232
AStAt1	.865	.827	.476	1.045	.311
AS1At1	-.311	.566	-.233	-.549	.590

a. Dependent Variable: PRODt

TAHUN 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.310	.165		1.883	.077
StAt1	.395	.173	.608	2.276	.036
AStAt1	-.013	.790	-.005	-.016	.987
ASt1At1	.950	.695	.277	1.366	.190

a. Dependent Variable: PRODt

3. DIXESP (Discretionary Expenses)**TAHUN 2012****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.136	.147		-.923	.368
StAt1	.305	.128	.479	2.376	.028

a. Dependent Variable: DISEXPt

TAHUN 2013**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.094	.149		-.628	.537
StAt1	.270	.134	.420	2.015	.058

a. Dependent Variable: DISEXPt

TAHUN 2014**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.093	.094		-.991	.334
StAt1	.275	.087	.589	3.174	.005

a. Dependent Variable: DISEXPt

TAHUN 2015**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.040	.231		-.171	.866
StAt1	.282	.215	.288	1.311	.206

a. Dependent Variable: DISEXPt

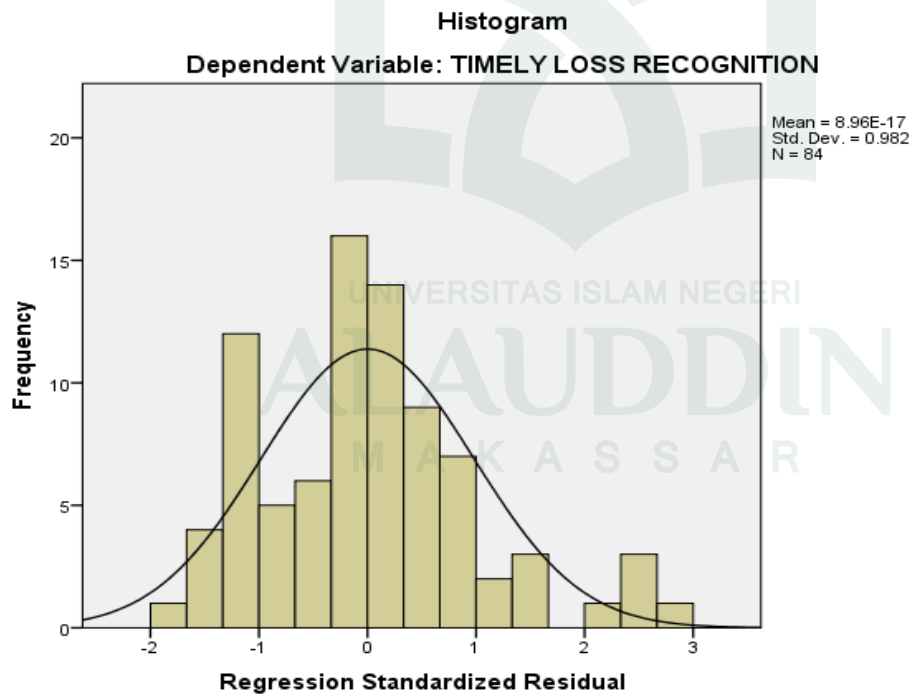
LAMPIRAN 4

A. UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFRS	84	.00	1.00	.9524	.21424
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	84	.03	.54	.2820	.15616
REAL EARNING MANAGEMENT	84	-31.28	406.09	14.3327	65.50152
TIMELY LOSS RECOGNITION	84	.00	.35	.1018	.08210
Valid N (listwise)	84				

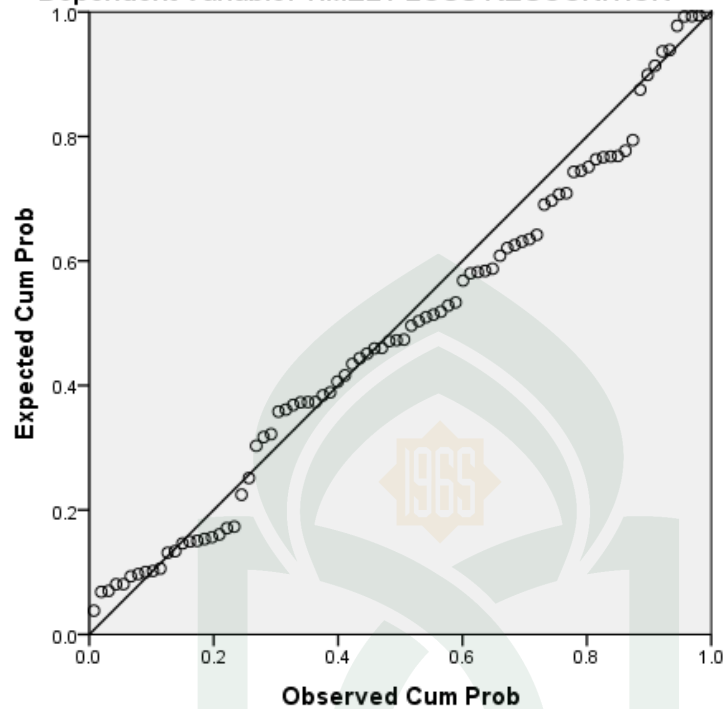
B. UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: TIMELY LOSS RECOGNITION



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07530674
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.058
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.159 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

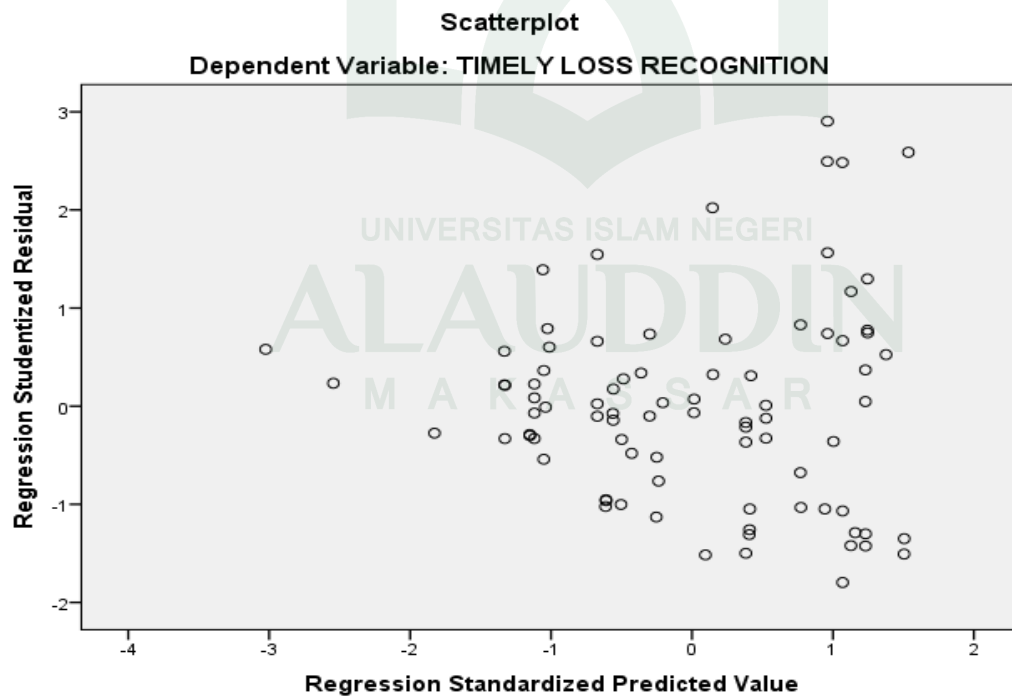
c. Lilliefors Significance Correction.

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.074	.040		1.839	.070		
	IFRS	.084	.040	.218	2.115	.038	.988	1.012
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-.186	.056	-.354	-3.337	.001	.935	1.069
	REAL EARNING MANAGEMENT	1.151E-5	.000	.009	.087	.931	.935	1.070

a. Dependent Variable: *Timely Loss Recognition*

3. Uji Heteroskedastisitas



4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 ^a	.159	.127	.07671	1.922

a. Predictors: (Constant), REAL EARNING MANAGEMENT, IFRS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL

b. Dependent Variable: *TIMELY LOSS RECOGNITION*

C. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398 ^a	.159	.138	.07623

a. Predictors: (Constant), KEPEMILIKAN MANAJERIAL, IFRS

b. Dependent Variable: *TIMELY LOSS RECOGNITION*

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.089	2	.044	7.634	.001 ^b
	Residual	.471	81	.006		
	Total	.559	83			

a. Dependent Variable: *TIMELY LOSS RECOGNITION*

b. Predictors: (Constant), KEPEMILIKAN MANAJERIAL, IFRS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.074	.040		1.852	.068
	IFRS	.084	.039	.219	2.140	.035
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-.185	.054	-.352	-3.438	.001

a. Dependent Variable: *TIMELY LOSS RECOGNITION*

2. Analisis Regresi Nilai Selisih Mutlak

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 ^a	.205	.154	.07552

a. Predictors: (Constant), AbsX2_M, Zscore: IFRS, Zscore:

KEPEMILIKAN MANAJERIAL, Zscore: REAL EARNING

MANAGEMENT, AbsX1_M

b. Dependent Variable: TIMELY LOSS RECOGNITION

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.115	5	.023	4.019	.003 ^b
	Residual	.445	78	.006		
	Total	.559	83			

a. Dependent Variable: TIMELY LOSS RECOGNITION

b. Predictors: (Constant), AbsX2_M, Zscore: IFRS, Zscore: KEPEMILIKAN MANAJERIAL,

Zscore: *REAL EARNING MANAGEMENT*, AbsX1_M

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.199	.049		4.109	.000
	Zscore: IFRS	-.093	.053	-1.131	-1.760	.082
	Zscore: KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-.033	.009	-.396	-3.603	.001
	Zscore: REAL EARNING MANAGEMENT	.102	.049	1.248	2.095	.039
	AbsX1_M	-.138	.065	-1.820	-2.127	.037
	AbsX2_M	.015	.017	.137	.860	.392

a. Dependent Variable: *TIMELY LOSS RECOGNITION*



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 2 9 0 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 12556/S.01P/P2T/09/2016

Lampiran :

Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.

Pimpinan Bursa Efek Indonesia Kantor

Perwakilan Makassar

di-

Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor : EB.I/PP.00.09/3381/2016 tanggal 07 September 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **INDRAYANTI**
Nomor Pokok : 10800112057
Program Studi : Akuntansi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PENGARUH PENERAPAN INTERNASIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS) DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP TIMELY LOSS RECOGNITION DENGAN REAL EARNING MANAGEMENT SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BUSRA EFEK INDONESIA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **08 September s/d 08 November 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar

Pada tanggal : 08 September 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19610513 199002 1 002



RIWAYAT HIDUP



INDRAYANTI, Lahir di Sinjai, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan pada tanggal 15 Juni 1993. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari Ibunda Karoncing dan Ayahanda Amiruddin. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 206 Pao Lotongnge Sinjai Selatan lulus pada tahun 2005, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah

Tsanawiyah Darussalam Patalassang lulus pada tahun 2008, kemudian pada tahun tersebut penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Darussalam Patalassang hingga tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi pada tahun 2012 dan menyelesaikan studi pada tahun 2017.